

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL DAHLAN
KARYA HAIDAR MUSYAFA**

S K R I P S I

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

GITA ROSALIA
NIM. 1416513419

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2018**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr, Gita Rosalia
 NIM : 1416513419

Kepada
 Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
 Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Gita Rosalia

NIM : 1416513419

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Dahlan* Karya Haidar Musyafa

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam Bidang Pendidikan Agama Islam Demikian, atas perhatian diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu ,..... 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Riswan, Ph.D

NIP.197204101999031004

M.Hidavaturahman, M.Pd.I

NIP.197805202007101002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa** yang disusun oleh Gita Rosalia telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa Tanggal 08 Januari dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd

NIP.196903081996031005

Sekretaris

Adi Saputra, M.Pd

NIP.198102212009011013

Penguji. I

Riswanto, Ph.D

NIP.197204101999031004

Penguji. II

Dra. Aam Amaliyah, M.Pd

NIP.1969112220000632002

Bengkulu, Januari 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd

NIP.196903081996031005

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat aku kasihi dan aku sayangi. Sebagai tanda bukti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga:

- ❖ Alm. Ayahanda tercinta Maya Erlandha dan Almh. Ibunda tercinta Wiwiek Suryani aku sangat merindukan kalian.
- ❖ Untuk saudara-saudaraku (Rika, Meri, Popi, Tri Chamaulidha, Romi Adetio, Nanda). Yang Telah Memberikan Motivasi, bimbingan, dan Selalu mendo'akan aku selalu sukses dan memberi semangat untukku.
- ❖ Untuk keponakanku (Nadia, Nabila, Nazwa, Zishan, Zyva, dan Ziyad) yang telah memberikan semangat kepadaku.
- ❖ Untuk ibu dan guruku tercinta Nevi Novita, S.Pd yang telah memotivasi penulis untuk menggapai cita-cita.
- ❖ Buat teman-teman seperjuangan prodi PAI angkatan 2014.
- ❖ Buat sahabatku Siska Patdriani, S.Pd yang telah memberikan motivasi agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Almamater yang aku cintai.

MOTTO

”Buku menemani kita saat sadar dan tidur, kemanapun kita pergi dia bersedia mengikuti, ia menasehati kita, ia dapat menjadikan kita tertawa tak jarang kita menangis karena buku. Jika kita memintanya diam ia akan patuh, jika kita mencercanya ia diam, jika kita memujinya ia tidak sedikitpun akan terpengaruh tidak ada TEMAN yang lebih pandai , tidak ada Teman yang lebih setia dari buku , buku adalah sebaik-baiknya sahabat”.

(NAJWA SHIHAB, DUTA BACA INDONESIA)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Gita Rosalia
Nim : 1416513419
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa“ adalah hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2018

Yang Mengetahui

Gita Rosalia

NIM: 1416513419



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **”Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa”**, shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad Saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin.M., M.Ag, MH, selaku rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi,M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
3. Adi Saputra, M.Pd., selaku ketua prodi PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Dra. Aam Amaliyah, M.Pd., selaku ketua prodi PGMI Institut Agama Islam Negeri Bengkulu(IAIN) Bengkulu.
5. Riswanto, Ph.D., selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan, motivasi dan, bimbingan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
6. M. Hidayaturahman, M.Pd.I., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Bengkulu yang telah memberikan Ilmunya Kepada Penulis.

8. Seluruh keluarga, sanak family yang telah memberikan dukunga dan semangat kepada penulis.

Semoga Allah Swt memberikan pahala yang berlipat ganda kepada mereka. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada khususnya.

Bengkulu, 2019



Gita Rosalia
NIM: 1416513419

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Identifikasi Masalah	10
D. Rumusan masalah	11
E. Pembatasan Masalah	11
F. Manfaat penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian teori	12
B. Kajian penelitian terdahulu	41
C. Kerangka berpikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Sumber Data Penelitian.....	45
C. Metode Pengumpulan Data	46
D. Analisis Data	46
E. Teknik Keabsahan data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan penelitian dan Pembahasan	49
1. Akhlak terhadap Allah dan Rasulnya	50
2. Akhlak terhadap orang tua	68
3. Akhlak terhadap diri sendiri.....	80
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	94
B. SARAN	95

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Gita Rosalia. Nim : 1416513419, Judul Skripsi : “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa”. Program Studi Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing : I Riswanto, Ph.D. 2. M. Hidayaturahman, M.Pd.I.

Kata kunci : Nilai, Pendidikan, Islam, Novel

Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan bukan hanya sekedar proses tranformasi ilmu, akan tetapi pendidikan juga bertujuan membentuk dan menanamkan generasi yang berakhlak mulia. Seperti halnya buku bacaan lain, novel juga dapat difungsikan sebagai media pendidikan. Pembelajaran yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa. Novel sejatinya bukan hanya sekedar bacaan, melainkan mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam novel tergambar lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup dalam suatu masa dan di suatu tempat. Salah satu novel yang sering ditemui adalah novel dengan kisah fiksi, tetapi berbeda dengan novel karya Haidar Musyafa yang lebih banyak menulis novel seorang tokoh pendidik yang dirangkum dalam suatu cerita berbentuk novel.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur yang digunakan dengan menghasilkan data deskriptif ini yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Dengan demikian laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data dalam penyajian laporan. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan analisis ini (*content analysis*).

DAFTAR TABEL

1. Penemuan dan hasil penelitian	93
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat penunjukan
2. Kartu bimbingan skripsi
3. Daftar nilai ujian komprehensif
4. Surat perubahan judul
5. Identitas buku novel dahlan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan suatu bangsa, bahkan menjadi peran utama dalam kehidupan manusia. Keadaan suatu bangsa tentunya sangat dipengaruhi oleh bagaimana suatu kondisi manusia pada bangsa tersebut. Maju atau tidaknya suatu bangsa di pengaruhi oleh orang-orangnya, karena pada dasarnya yang berperan dalam dalam menjalankan suara bangsa adalah orang-orang yang menempati bangsa itu sendiri. Hal ini sangatlah tergantung dari orang-orang itu sendiri.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Mencermati fungsi pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan seharusnya memberikan pencerahan bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia atau bangsa indonesia fungsi ini amat berat untuk dipakai oleh

¹ UU Sisdiknas No.20 Tahun 2001 Bab 1 Pasal 3

pendidikan nasional, terutama apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggung jawab untuk kelangsungan bangsa ini.

Menurut Abdullah pendidikan yang baik adalah pendidikan tidak hanya mendekati pendidikan intelektual saja, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan akhlak sehingga tidak terkesan hanya transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi memberikan nilai-nilai kehidupan berupa akhlak dan moral kepada peserta didik.²

Pendidikan Islam yang diterapkan nabi Muhammad Saw. merupakan contoh pendidikan yang berhasil menciptakan kebudayaan yang maju dalam ilmu pengetahuan dan juga moral yang baik. Pendidikan yang tidak hanya manusia berinteraksi pada sesama manusia, alam, tetapi juga berinteraksi pada Tuhan yang bersumber pada Al-qur'an dan Hadits sehingga menghasilkan pengetahuan yang universal, abadi, absolut serta tidak terbawa arus pemikiran negatif dan hawa nafsu manusia yang bisa berubah-ubah karena tempat dan waktu. Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia saja, tetapi juga kehidupan akhirat, pendidikan yang menghantarkan manusia pada derajat yang tinggi dan ketundukan yang penuh pada tuhan.

Islam sendiri diturunkan sebagai *rahmatan lil a'lamin*. Salah satu diantara ajaran Islam adalah mewajibkan semua umatnya untuk melaksanakan pendidikan karena menurut ajaran Islam, pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak dan harus dipenuhi,

² Abdullah Rahman. *Aktualisasi konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, UII Press :2002) ,h.19

dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia-manusia akan mendapat ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupan. Bahkan dalam Al-qur'an Allah berjanji akan meninggikan derajat Orang-orang yang berilmu sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Mujadalah ayat 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

..”,.....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hal yang amat penting terutamanya dalam kaitannya untuk memahami, mengelola, memanfaatkan dan mensyukuri nikmat Allah Swt. Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan cahaya bagi kehidupan manusia sehingga perilaku manusia dapat membedakan mana yang bathil dan mana yang tidak, mana yang halal dan mana yang haram. Sebab salah satu kondisi yang memungkinkan manusia yang beriman dan taqwa adalah kemauan manusia berpikir yang Esa dicapai dan bisa ditindak lanjuti dari pendidikan.

Di era globalisasi saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin berkembang, begitu pula dengan dunia sastra yang juga semakin berkembang. Sastra sebagai bagian dari karya seni sejauh ini hanya meningkatkan aspek hiburan yakni dengan menonjolkan aspek

³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta, Pena Pundi Aksara:2002), h.544

estetisnya. Tidak dapat dipungkiri, fungsi dari karya sastra adalah untuk menghibur, namun dibalik itu, karya sastra yang baik itu adalah karya yang tidak hanya mementingkan nilai keindahan dan semata, namun karya seni sastra yang sarat dengan nilai-nilai, yakni isi dan pesan yang diambil setelah karya sastra itu dinikmati.

Dengan semakin berkembangnya media maka menjadi satu tantangan bagi penyelenggara pendidikan. Disini akan terlihat mana penyelenggara pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan mana yang tidak. Pemanfaatan media bagi dunia pendidikan sangatlah penting berpengaruh positif, asalkan dalam penggunaannya ada batasan-batasan dan aturan-aturan yang tidak melanggar nilai-nilai moral dan keagamaan.

Karya sastra dapat menjadi salah satu media yang multi fungsi. Dalam lingkup luas, karya seni sastra menjadi salah satu media hiburan yang dapat membangkitkan kepekaan emosi, yakni dengan melihat fenomena yang ada disekitar dengan melihat dengan kaca mata etika dan estetika. Dengan adanya unsur-unsur keindahan dari karya sastra, fenomena-fenomena dapat merasuk dalam hati dan pikiran dibanding hanya melihat dengan mata terbuka.

Kisah-kisah para nabi, wali, dan para wali, dan tokoh agama yang dinarasikan menjadi suatu karya sastra dapat dijadikan contoh sastra yang sarat dengan nilai-nilai moral dan penuh dengan pesan yang dapat diteladani. Namun dengan seiring dengan perkembangan zaman terutama

di era globalisasi saat ini, kisah-kisah tersebut tidak lagi dijadikan sebagai suatu hiburan yang mendidik, kisah mereka hanya dijadikan referensi ilmu pengetahuan di tempat belajar selebihnya tidak pernah dilirik. Hal tersebut sangatlah wajar, karena para pembaca terutama dikalangan remaja hidup di zaman sekarang bukan di masa lalu, tentu hal itu berdampak pada hiburan yang di butuhkan. Namun masalahnya saat ini, hiburan yang ada hanyalah hiburan, hanya sebagian kecil dari karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan, terutama novel.

Pendidikan Islam sarat berisi dengan nilai-nilai yang dikandungnya, diimplementasikan oleh semua muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut juga tersirat dan tersurat, terdapat dalam proses belajar mengajar, sumber belajar, dan media pembelajaran termasuk novel.

Novel sejatinya bukan hanya sekedar bacaan, melainkan mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat, didalam novel tergambar lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup dalam suatu masa dan di suatu tempat. Secara sosiologis, manusia dan peristiwa dalam novel adalah pantulan realitas yang ditampilkan oleh suatu pengarang dari suatu keadaan tertentu. Gambaran-gambaran kehidupan tersebutlah yang pada gilirannya dapat memengaruhi pembaca.

Salah satu novel yang sering ditemui adalah novel dengan kisah fiksi, tetapi berbeda dengan novel karya Haidar Musyafa yang lebih

banyak menulis novel seorang tokoh pendidik yang di rangkum menjadi sebuah karya sastra berbentuk novel yang lebih memudahkan pembaca mnengenali tokoh sejarah yang pernah popoler di Indonesia.

Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa penting untuk diteliti karena di dalamnya terdapat perjalanan seorang tokoh ulama Indonesia yaitu KH Ahmad Dahlan dimana di dalam novel ini terdapat lika-liku perjalan beliau yang memperjuangkan aqidah yang semurni-murninya dan nilai-nilai pendidikan agama Islam

Sebelum menulis novel Dahlan, Haidar Musyafa telah dikenal melalui karyanya dalam novel-novel biografi: *Tuhan, Aku Kembali: Novel Perjalanan Ustad Jefri Al-Bukhori*; *Cahaya Dari Koto Gadang: Novel Biografi Ki Hajar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, Dan Perjuangan Pendiri Taman Siswa 1889-1959*; *Sogok Aku, Kau Kutangkap: Novel Biografi Artidjo Al-Kostar (Proses Terbit)*; *Hamka: Sebuah* beliau dalam menjalankan misi-misi mulia yang sangat inspiratif, penuh dengan kisah-kisah teladan dan tentunya sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Maka penulis merasa tepat menjadikan novel ini sebagai subjek penelitian.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kasalah-pahaman dalam penulisan proposal ini, perlu penulis jelaskan mengenai istilah-istilah yang terdapat di dalam judul di atas.istilah-istilah tersebut adalah:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Nilai-nilai

Nilai dalam kamus lengkap bahasa Indonesia berarti harga, angka, yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Nilai mengacu pada sesuatu yang oleh atau masyarakat atau manusia pandang sebagai yang paling berharga.

b. Pendidikan agama Islam

Adapun secara luas makna pendidikan yaitu segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya menjadi orang pandai, baik, dan mampu hidup berguna bagi masyarakat. Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.⁴

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah falsafah, dasar, dan tujuan, serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar agama Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi juga memiliki budi pekerti luhur dan akhlakul karimah.

⁴ Binti Maunah. *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta, Teras: 2009), h.1

Inilah figur manusia yang diharapkan menjadi khalifah di muka bumi.⁵

Jadi, yang penulis maksud dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah Swt. Dengan demikian secara tegas al-qur'an telah mengemukakan secara tersirat maupun tersurat maupun tersurat bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama.⁶

2. Novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa

Novel *Dahlan* merupakan novel karya Haidar Musyafa yang diterbitkan PT Kaurama Buana Antara pada bulan Januari 2017 dan novel *Dahlan* merupakan salah satu novel sejarah dimana setiap kisah yang ditulis merupakan kisah nyata para tokoh di Indonesia salah satunya novel *dahlan*. novel ini merupakan novel perjalanan tokoh kyai pendiri organisasi Muhammadiyah yaitu Ahmad Dahlan. novel ini mengambil latar di Yogyakarta.

Haidar Musyafa sendiri adalah salah satu penulis yang lahir di Sleman, 29 juni 1986, putra pertama dari pasangan Almarhum bapak Sudarman dan ibu Wantinem. Baginya, kehidupan ini hanyalah untuk ladang untuk berbagi kebaikan. Berbagi ilmu. Berangkat dari keyakinan

⁵ Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu, Pustaka Belajar Offset: 2008), h. 9

⁶ Suparta, *Pengantar Teori Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta, PT RAJAGRAFINDO PERSADA; 2016), h. 34

itulah ia kemudian menekuni dunia tulis menulis dan menjadi satu pendiri Sahabat Pena Nusantara (SPN).

Kegigihannya berkarya telah melahirkan antara lain novel-novel biografi: *Tuhan, Aku Kembali: Novel Perjalanan Ustad Jeffri Al-Bukhary*; *Cahaya Dari Koto Gadang: Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan Pendiri Taman Siswa 1889-1959*; *Sogok Aku, Kau Kutangkap: Novel Biografi Artidko Al-Kostar*; *Hamka: Sebuah Novel Biografi*; *Dan Dahlan (Sebuah Novel)*. dan juga buku-buku Islami inspiratif: *Allah Maha Pengampun: Janganlah Engkau Berputus Asa*; *Detik-Detik Menjelang Kematian*. dan 15 buku lainnya.⁷

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang di bahas dalam tulisan ini, yaitu:

1. Bergesernya norma dan nilai moral pada generasi penerus bangsa di era globalisasi saat ini.
2. Pentingnya pendidikan terutama pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi tantangan jaman

⁷ Haidar Musyafa, Dahlan, (Tangerang Selatan, PT Kaurama Buana Antara: 2017), h .413

3. Nilai-nilai pendidikan agama Islam belum bisa dijadikan sebagai pedoman maupun inspirasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Islam.
4. Karya sastra (novel) tidak hanya sebatas sebagai media hiburan, tetapi di dalamnya terdapat banyak terkandung pelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah:

”Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa?”

E. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dalam permasalahan penelitian ini maka, penelitian ini dibatasi pada:

“Nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai-nilai akhlak yaitu kepada Allah dan rasul, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada diri sendiri.”

F. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Dahlan.
 - b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi penulis adalah untuk memperkaya wawasan keilmuan, khususnya dalam pendidikan Islam.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan rujukan dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.
- c. Bagi IAIN Bengkulu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian nilai

Dalam membahas nilai-nilai pendidikan agama Islam terlebih dahulu perlu diketahui pengertian dari nilai itu sendiri. Kata nilai dapat diartikan oleh para ahli dengan bermacam-macam pengertian, dimana pengertian satu dan lainnya berbeda dengan pengertian yang lainnya, hal tersebut disebabkan nilai yang sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditemukan batasan-batasannya.

Nilai berasal dari bahasa Inggris yang “*value*” termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*axiology theory of value*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai memiliki arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.⁸

Untuk menjawab apakah nilai itu *Encyclopedia britanica* yang dikutip Muhammad Noor Syam dalam bukunya *filsafat pendidikan dan dasar pendidikan pancasila*, menyebutkan bahwa nilai itu adalah suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu obyek yang menyangkut suatu jenis minat atau apresiasi.

⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Pusat Bahasa, Edisi 1v, 2008, h. 783

Menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabit Thoha dalam *kapita selekta pendidikan* mengungkapkan bahwa nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan dan salah yang menuntut pembenaran empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki.⁹

Dari beberapa pengertian tentang nilai yang disebutkan diatas tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat obyektif dan tetap, sesuatu yang menerangkan tentang baik, buruk, indah, atau tidak indahnya sesuatu yang terlebih dahulu dapat diketahui. Jadi nilai adalah kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak.

Adapun sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

- a. Nilai ilahi, nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-Nya, yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Religi merupakan sumber yang utama bagi para penganut-Nya. Dari religi, mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Pada nilai ilahi ini, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu, dengan interpretasi itu, manusia akan mampu menghadapi ajaran yang dianutnya.

⁹ HM Chabit Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 1996), h. 61

Sedangkan menurut Kamrani Buseri nilai ilahi adalah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga apa yang bersumber dari Tuhan atau dalam arti yang luas memandang berharga terhadap agama. Nilai ilahiayah disini meliputi nilai imaniah, ubuniah, dan muamalah.

- b. Nilai insani, merupakan nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. nilai ini bersifat dinamis sedangkan keberlakuannya dan kebenarannya bersifat (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

1. Konsep pendidikan agama Islam

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan, seperti sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks, karena sifatnya yang sangat kompleks itu, maka tidak ada sebuah batasanpun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Masalah pendidikan memang tidak pernah akan selesai dibicarakan. Hal ini setidaknya didasarkan pada beberapa alasan: pertama, adalah merupakan fitrah setiap oran bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik sekaipun mereka kadang-kadang belum tahu mana pendidikan yang lebih baik itu.¹⁰

¹⁰ Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Pendidikan)*, (Jakarta, Ptrajagrafindo; 2006), h. 124

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*pedagogie*” yang bearti bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris “*education*” yang bearti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering di terjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang bearti pendidikan. Atau juga sering disebut “*at-ta’lim*” yang bearti pengajaran, atau juga sering disebut “*at-ta’dib*” yang bearti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan orang yang hidupnya lebih tinggi dalam arti mental.¹¹

Diskursus pengertian pendidikan agama Islam (*tarbiyah al-Islamiyah*) oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi semuanya mempunyai korelasi yang sama, yakni pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara lebih efektif dan efisien. Makna pendidikan hakikatnya adalah menyeimbangkan antara belajar untuk tahu (*learning to know*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), belajar untuk berbuat (*learning to live together*).¹² Dalam dunia pendidikan, perubahan akhlak dan tingkah laku pada anak didik akan lebih mudah terjadi bila ditanamkan melalui kesadaran beragama karna agama mengajarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan hidup.¹³

¹¹ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung, Remaja Karya: 1998) h. 4

¹² Sri Munarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif)*, (Jakarta, AMZAH: 2016), h. 12

¹³ Bakhtiar, *Psikologi Agama*, (Bengkulu, IAIN Pers: 2016), h. 6

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'adib*, dan *ta'lim*. dari ketiga istilah tersebut term yang paling terkenal dan populer dalam dunia pendidikan Islam adalah *tarbiyah*. Sedangkan kata *ta'lim* dan *ta'dib* sangat jarang sekali digunakan.¹⁴

Penggunaan kata istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjuk makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga eksistensinya.¹⁵

Istilah *ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al tarbiyah* maupun *ta'dib*. Rasyid rida, mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transfer berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tertentu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Fenomena perkembangan abad mutakhir menghendaki adanya suatu pendidikan yang komprehensif. Hal itu disebabkan perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas.¹⁶

¹⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta, Ciputat Press: 2002), Cet.Ke-1, h.25

¹⁵ *Ibid*, h. 25-26

¹⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalm Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA: 2016), h. 20

Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* mendefinisikan bahwa pendidikan Islam Sebagai Bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Kalau kita lihat kembali pengertian pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil”.¹⁷

Sedangkan menurut Muhammad Fadil Al-Djamali, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal(*insan kamil*) yang berkepribadian Islami dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia yaitu mengabdikan pada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut perlu

¹⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2009), h. 29

ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada masa itu anak adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

b. Pengertian agama Islam

Agama adalah peraturan, pedoman, ajaran, atau sistem yang mengatur tentang keyakinan, keimanan atau kepercayaan. Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah Swt kepada rasul sebagai utusan Allah menjadikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'aalamiin* (rahmat bagi seluruh alam). Sebagaimana Allah telah beriman dalam al-qur'an surah Al-Anbiya' ayat 107:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾

*”Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.*¹⁸

Secara bahasa kata “Islam” berasal dari kata “*sallama*” yang bearti selamat, dan bentuk mashdar dari kata “*aslama*” yang bearti taat, patuh tunduk, dan patuh kepada perintah Allah Swt seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai rasul utusan-Nya serta menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah ta’ala. Islam adalah sebuah konsep yang utuh yang tidak membedakan negara dan masyarakat.¹⁹

Secara umum yang dimaksud dengan agama Islam adalah agama yang diridhoi Allah, yang paling benar dan sempurna serta

¹⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung, Penerbit Diponegoro: 2013), h. 322

¹⁹ Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta, Rajawali Pers: 2004), h. 69

agama yang pembawa rahmat bagi semesta alam. Islam merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, sebagai nabi terakhir pilihan-Nya. Didalamnya terdapat aturan dan hukum yang dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat agar selamat dan bahagia di dunia sampai akhirat²⁰. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Imran: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ.....

” Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.”²¹

Jadi, agama Islam adalah agama yang benar. Yang mengajarkan segala sesuatunya dengan baik dan sempurna ajaran Islam bersumber pada Al-qur'an dan Hadits

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai tempat berpijak yang baik dan kuat, karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia, yang secara kodrati adalah *insan pedagogik*, maka acuan yang menjadi landasan bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandang hidup masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.²²

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Diponegoro: 2013), h. 52

²¹ Sepengetahuan, *Pengertian Agama Islam* (<http://sepengetahuan.com>). Diakses 23 april 2018

²² Soleha dan Rada, *op.cit*, h 24

Untuk itu, dikarenakan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam, yang menjadi pandangan hidup yang melandasinya adalah pandangan yang Islami. Landasan itu terdiri dari al-qur'an dan hadits (sunnah nabi Muhammad Saw) yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.

a. Al-qur'an

Secara etimologi Al-qur'an artinya bacaan. Kata dasarnya *qara'a*, yang artinya membaca. Al-qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi maknanya harus diamalkan. Oleh karena itu al-qur'an dinamakan kitab; yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan. Adapun dari segi istilah, al-qur'an merupakan firman Allah yang telah diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw. Tujuannya, untuk menjadi pedoman atau menjadi petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya di dunia dan akhirat. Al-qur'an tersebut dibagi dalam *30 juz, 114 surah, lebih dari 6000 ayat, dan 325.345 suku kata*.

Al-qur'an adalah firman Allah yang di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan suatu aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung di dalamnya terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan aqidah dan berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan aktifitas manusia yang disebut dengan syari'ah.

Di dalam al-qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebagai

contoh dapat dibaca dalam surat Lukman ayat 12-19 bagaimana Lukman mendidik anaknya. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan Islam yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan menceritakan tujuan hidup tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu bearti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut.

Oleh karena itu maka pendidikan Islam harus menggunakan al-qur'an sebagai sumber utama dalam merumuska teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain Al-qur'an sebagai kitab suci agama Islam harus dijadikan landasan dan sumber utama pendidikan agama Islam.

b. Hadits (sunnah)

Hadits (sunnah) adalah sumber kedua agama dan ajaran islam setelah Al-qur'an. Apa yang disebut dalam Al-qur'an dijelaskan dan dirinci lebih lanjut oleh nabi Muhammad Saw dengan sunnah beliau. Secara sederhana, hadits (sunnah) merupakan jalan atau cara yang pernah yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam perjalanan ke kehidupannya dalam menjalankan dakwah.

Contoh yang diberikan beliau dapat dibagikan menjadi tiga bagian; pertama, hadits qauliyat, yaitu yang berisikan pernyataan atau yang berisikan pernyataan dan persetujuan nabi Muhammad Saw, kedua, hadits *fi'liyyat*, yaitu yang berisikan dan perbuatan yang pernah dilakukan nabi Muhammad Saw. ketiga, yang merupakan persetujuan rasullah atas

tindakan dan peristiwa yang terjadi. secara singkat para ahli hadits mengidentifikasi yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan-Nya.

Seperti Al-qur'an, hadits (sunnah) yang berisi aqidah dan syari'ah. Ada tiga peranan hadits (sunnah) disamping Al-qur'an sebagai sumber agama dan ajaran Islam. Pertama, menegaskan lebih lanjut yang terdapat dalam Al-qur'an. Misalnya, mengenai sholat. Di dalam Al-qur'an ada ketentuan mengenai sholat. Ketentuan itu ditegaskan lebih lagi pelaksanaannya dalam sunnah nabi muhammad SAW.

Kedua, sebagai penjelasan isi al-qur'an. Misalnya didalam al-qur'an Allah memerintahkan manusia mendirikan sholat, namun dalam al-qur'an tidak dijelaskan berapa banyaknya rakaat, ruku'nya dan syarat mendirikan sholat. Rasulullah yang menjelaskan sambil mencontohkan jumlah rakaat setiap sholat, rukun, dan cara dan syarat mendirikan sholat.

Ketiga, mengembangkan atau menambah sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya dalam Al-qur'an. Contohnya adalah larangan Rasulullah mempermadu (menikahi sekaligus atau menikahi secara bersamaan) seorang perempuan dengan bibinya. Larangan ini tidak dapat dalam larangan-larangan perkawinan di surah An-Nisa.

Hadits (sunnah) berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk menjadi umat manusia seutuhnya

atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama menggunakan rumah Al-Arkam bin Abi Arkam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islami. Oleh karena itu hadits merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim.

c. Ijtihad

Sebagaimana diketahui bahwa sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan hadits. Namun demikian untuk menetapkan hukum atau tuntutan suatu perkara ada kalanya didalam Al-Qur'an dan Hadits tidak terdapat keterangan yang nyata-nyata menjelaskan suatu perkara yang akan ditetapkan hukumnya. Melihat fenomena demikian, ajaran Islam membenarkan suatu langkah untuk menetapkan hukum perkara dengan jalan ijtihad, sebagai sarana ilmiah untuk menetapkan suatu hukum.

Secara etimologi, ijtihad diambil dari kata *al-jahd* dan *al-juhd*, yang berarti *al-musyaqat* (kesulitan dan kesusahan) dan *alth-thaqat* (kesanggupan dan kemampuan). Adapun definisi ijtihad secara terminologi cukup beragam dikemukakan para ahli. Namun secara umum adalah berpikir dengan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syariat Islam dan dalam hal-

hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-qur'an dan Hadits(sunnah).

Eksistensi ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah Al-qur'an dan hadits, merupakan dasar hukum yang sangat di butuhkan setiap waktu guna mengantarkan manusia dalam menjawab tantangan jaman yang semakin menglobal dan mendunia.

Di dunia pendidikan, ijtihad dibutuhkan secara aktif guna menata sistem pendidikan yang dialogis, peranan dan pengaruhnya sangat besar, umpamanya dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai meskipun secara umum rumusan tersebut telah disebutkan dalam al-qur'an. akan tetapi secara khusus tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodesisasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan agama Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadis suatu rangkaian sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi pengembangan jiwa anak sehingga dapat memberi nilai *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas.

Dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan peneliti mencoba membatasi pembahasan dalam penulisan proposal ini dan membatasi nilai pendidikan Islam dengan nilai aqidah, nilai ibadah dan, dan nilai akhlak.

a. Nilai-nilai aqidah

Nilai aqidah merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya tuhan, pendidikan aqidah ini dimulai sejak bayi dilahirkan dengan mengumandangkan azan ketelinganya saat pertama kali yang didengar hanya kebesaran asma Allah.

Secara etimologi aqidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqoda-ya'qidu'aqidatan* yang bearti ikatan, simpulan, perjanjian, kokoh. setelah terbentuk menjadi kata aqidah bearti perjanjian yang kuat dan teguh, dan terpatri lalu tertanam didalam lubuk hati yang paling dalam.

Sedangkan secara terminologi, aqidah bearti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Menurut Jamil Ahaliba dalam kitab *mu'jam al-filsafi* yang diikuti Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam* mengarikan bahwa aqidah adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung kokoh.

Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi, maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. keyakinan sedikitpun tidak boleh dialihkan oleh orang lain, karena akan berakibat persekutuan (musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya berdasarkan atas panggilan Allah.

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan pada hati yang tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah; ucapan dalam lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat; dan perbuatan dan amal saleh. Lebih lanjut, Abu A'la Al-Maududi yang dikutip Muhammad dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam*, menyebutkan pengaruh aqidah adalah sebagai berikut:

1. Menjauhkan manusia dari pandangan picik dan yang sempit.
2. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga orang lain.
3. Membentuk manusia menjadi lebih jujur dan adil.
4. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi persoalan dan situasi
5. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, dan optimisme.
6. Menanamkan sifat kesatria, semangat, berani, dan tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada mati.
7. Menciptakan hidup ridha dan sikap ramah.
8. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan Ilahi.

Dari beberapa penjelasan diatas tentang karakteristik aqidah Islam tersebut, maka dapat disimpulkan tentang prinsip dan nilai aqidah Islam adalah sebagai berikut: ²³Berserah diri kepada Allah dengan bertauhid Maksudnya adalah beribadah murni karena Allah

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta, LPPI: 2013), h. 6

dan kepada Allah semata, tidak pada yang lain-Nya (tauhid), secara garis besar tauhid adalah meng-Esakan Allah dalam ibadah. Karena sejatinya sesembahan itu beraneka ragam menurut ragam dan kepercayaan masing-masing, akan tetapi orang yang bertauhid hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya dan tempat meminta. Akal pikiran tidaklah menjadi sumber aqidah, tetapi hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber alqur'an dan hadits.

1. Taat dan patuh kepada Allah

Dalam aqidah Islam tidak cukup hanya menjadi seseorang yang bertauhid tanpa dibarengi dengan amal dan perbuatan yang mencerminkan ketauhidan tersebut. Karena orang yang bertauhid berarti berprinsip pula dalam melakukan.

2. Menjauhkan diri dari perbuatan syirik.

Setelah bertauhid serta taat dan patuh hanya kepada Allah secara tidak langsung seseorang telah menjauhkan dirinya dari perbuatan syirik, dan tidak hanya sampai disitu saja, dan akan tetapi akan selalu menjaga diri untuk menjauhi perbuatan dan pelaku syirik. Allah berfirman dalam surah An-Nisa ;48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا

عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

“sesungguhnya allah tidak mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain (syirik) itu, bagi siapa saja yang

*dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”.*²⁴

b. Nilai-nilai ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah dan tauhid. majlis tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.

M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *M. Quraish Shihab Menjawab. 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui*, menyimpulkan bahwa ada tiga jenis tentang definisi ibadah yang dikemukakan oleh Syaikh Ja’far subhani, yaitu “ibadah adalah ketundukan dan ketaatan yang berbentuk lisan dan praktik yang timbul sebagai dampak keyakinan tentang ketuhanan siapa yang kepadanya seorang tunduk.”²⁵ Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak berhak ikut campur, melainkan hak dan otoritas milik Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini menaati, mamatuhi, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada-Nya.

Ibadah secara umum mencakup seluruh aspek kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Ibadah dalam hal inilah yang merupakan

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Diponegoro: 2013), h. 86

²⁵ M. Quraish Shihab, 2006, *Wawasan Al-Qur’an Tentang Zikir & Do’a*, (Ciputat; Lentera Hati), Cet-2, h. 17

tugas manusia. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah, atau disebut ritual. dengan ibadah manusia akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan didunia dan di akhirat, akan tetapi ibadah bukan hanya sekedar kewajiban melainkan kebutuhan bagi seorang hamba yang lemah yang tidak mempunyai kekuatan tanpa Allah yang maha kuat.

Adapun jenis-jenis ibadah diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Ibadah *madhdah*, artinya penghambatan yang murni dan hanya merupakan hubungan antara hamba dengan sang pencipta secara langsung. Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip, yaitu:
 - a) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil yang diperintahkan.
 - b) Tatacaranya harus berpola kepada rasullullah.
 - c) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal).
 - d) Azaznya taat.
- 2) Ibadah *ghairuh madhdah*, artinya ibadah disamping sebagai hubungan hamba dengan Allah dan juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya. Prinsip-prinsip dalam ibadah ini ada 4, yaitu:
 - a) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang
 - b) Taat pelaksanaanya tidak perlu berpola seperti Rasulullah.
 - c) Bersifat rasional.
 - d) Azaznya manfaat, selama itu bermanfaat maka selama itu boleh dilakukan.

Di dalam Islam nilai ibadah tidak hanya sebatas ritual pada hari atau tempat-tempat tertentu saja, akan tetapi lebih luas lagi, karena pemahaman nilai ibadah dalam Islam adalah juga mencakup segala perbuatan dan perkataan dalam kehidupan sehari-hari yang dikerjakan secara ikhlas semata hanya ingin mendapatkan ridha dari Allah Swt. Menuntut ilmu, mendidik, dan membesarkan anak, bekerja keras mencari nafkah untuk keluarga, bahkan menyingkirkan duri dari jalanapun merupakan suatu ibadah jika perbuatan tersebut didasari oleh perbuatan yang ikhlas dan hanya untuk mengharap ridho Allah.

Cakupan dan bentuk-bentuk ibadah, antara lain menuliskan, “ ibadah adalah sebutan yang mencakup segala sesuatu yang disukai dan diridhai oleh Allah Swt. Dalam bentuk ucapan dan perbuatan lahir dan batin, seperti sholat, puasa, haji, dan kebenarannya dalam berucap, kebaktiannya kepada orang tua, silaturahmi, dan lain-lain.

c. Nilai-nilai akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa *Arab* yang berarti perangai, tabiat, adat (yang diambil dari kata dasar *khuluqun*) atau kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata *khalqun*). adapun pengertian akhlak secara terminologi, para ulama lebih banyak mendefinisikan, diantaranya *Imam Al-Ghazali* dalam kitabnya *Ihya'ulumal-din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Sedangkan akhlak menurut konsep Ibnu Maskawih dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak* adalah sikap yang tertanam dalam jiwa dan mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran (lagi).

Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini masih semakin dirasakan. Secara teologis dan historis akhlak tampil memandu dan mengawal perjalanan hidup manusia agar selamat dunia akhirat.

Akhlak terbagi menjadi dua macam: yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela).

1) Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji)

Akhlak *mahmudah* (terpuji) amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak terpuji tersebut dapat di bagi empat bagian, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt. Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang manusia tidak akan mudah menjangkau hakikat-Nya

b. Akhlak terhadap orang tua

Sebagai anak diwajibkan untuk patuh dan menurut terhadap perintah orang tua dan tidak durhaka kepada mereka. Dalam hal ini terutama kepada ibu, karena jasa seorang ibu kepada anaknya tidak bisa dihitung dan tidak bisa ditimbang dengan ukuran. Sampai ada pribahasa yang mengatakan kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang ingatan.

c. Akhlak terhadap diri sendiri

Selaku individu, manusia diciptakan oleh Allah Swt. Dengan segala kelengkapan jasmaniah dan rohaniah, seperti akal, pikiran, hati, nurani, perasaan dan kacakapan bakat dan batin. Berakhlak baik pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya.

d. Akhlak terhadap sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang berkelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung kepada orang lain. Untuk itu, manusia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain, oleh karena itu ia perlu menciptakan nuansa yang baik anatar yang satu dan lainnya dan berakhlak baik.

2) Akhlak *mazdmumah* (tercela)

Yang dimaksud dengan akhlak *mazdmumah* (tercela) adalah perbuatan buruk atau jelek terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk

lainnya antara lain: musyrik, munafik, kikir, boros, suka befoya-foya dan masih banyak lagi.

4. Konsep Novel

a. Pengertian novel

Karya sastra dapat digolongkan sebagai salah satu sarana pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dalam arti ini tidak terbatas pada buku-buku teks (*text book*) pelajaran dan kurikulum yang di ajarkan di sekolah. Namun dapat berupa apa saja, termasuk karya sastra, baik yang berbentuk novel, cerpen, puisi, pantun, gurindam, dan bentuk karya sastra lainnya.

Dunia kesusastraan secara garis besar mengenal tiga jenis teks sastra, yaitu:

- 1) Teks monolog (puisi), adalah tulisan atau salah satu hasil karya sastra yang berisi pesan yang memiliki arti yang luas. Untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam sebuah puisi, seseorang perlu memahami betul secara detail maksud kata-kata yang ada dalam bait-bait puisi.
- 2) Teks dialog (drama), adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan dalam bentuk pentas dengan menggunakan percakapan (*action*) dihadapan penonton.
- 3) Teks naratif (prosa), adalah suatu jenis tulisan yang berbeda dengan puisi karena variasi ritme (*rhythm*) yang dimilikinya lebih

besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan leksikalnya. Kata prosa berasal dari bahasa latin “prosa” yang artinya “terus terang” jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Salah satu bagian dari ragam prosa adalah novel.²⁶

Kata novel berasal dari bahasa Latin, *novus* (baru). Sedangkan dalam bahasa Italia novel disebut *novella*, kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel, yaitu suatu proses naratif yang lebih panjang daripada cerita pendek (cerpen), yang biasanya memamerkan tokoh-tokoh atau cerita imajiner. Novel merupakan karangan sastra prosa panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitar dengan cara menonjolkan sifat dan watak-watak tokoh-tokoh itu.²⁷

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, novel di artikan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat yang setiap pelaku.

Novel menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta dengan tuhan. Novel merupakan hasil dialog,

²⁶ Guru Basindomd *Jenis-Jenis, Karya Sastra-Indonesia*, ([Http://Basindomd.Blokspot.Com](http://Basindomd.Blokspot.Com)), Diakses 23 Maret 2018

²⁷ Bitstream, *Pengertian Novel*, (<http://repository.usu.ac.id>), diakses maret 2018

kotemplasi, dan reaksi pengarang dalam lingkungannya. Walau berupa khayalan, tidak benar jika novel dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penuh dengan penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Bagi pembaca, kegiatan membaca karya fiksi seperti novel berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. “melalui sarana cerita inilah para pembaca secara tidak langsung dapat belajar, menghayati, merasakan berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan oleh pengarang .“ Oleh karena itu, cerita, fiksi, atau karya sastra pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif atau dapat dikatakan memanusiakan manusia.

b. Macam-macam novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasi yang luas pada masyarakat. novel mampu menghadapi perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail.²⁸

²⁸ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta, Gadjadarmas University Press: 2010), Cet. VII, h.3

Adapun menurut jenisnya, novel digolongkan kedalam beberapa jenis diantaranya sebagai berikut:

- 1) Novel populer, merupakan jenis sastra populer yang menyuguhkan problematika kehidupan yang berkisar pada cinta, asmara yang bertujuan untuk menghibur.
- 2) Novel literer, merupakan jenis sastra yang menyajikan persoalan-persolana kehidupan manusia.
- 3) Novel picisan, merupakan jenis karya sastra yang menyuguhkan cerita tentang percintaan yang terkadang tidak sedikit menjurus ke pornografi. Jenis karya sastra ini bernilai rendah, ceritanya cenderung cabul, alurnya datar.
- 4) Novel absurd, merupakan jenis karya sastra yang ceritanya menyimpang dari logika, irrasional, realitas bercampur angan-angan atau mimpi. Tokoh-tokoh ceritanya “anti tokoh” seperti orang mati bisa hidup kembali, mayat bisa berbicara, dsb. Secara nalar dan logika hal tersebut tidak akan terjadi. Inilah jenis novel yang dalam cerita pengarang membungkus dengan hal yang di luar nalar manusia.²⁹

c. Unsur-unsur dalam novel

Sebuah novel merupakan hasil totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara

²⁹ Anne Ahira, *Berkenalan Dengan Jenis-Jenis Novel*, ([Http://Annemahira.Com](http://Annemahira.Com)) , Diakses Pada Tanggl 5 Febriari 2018

erat dan saling menguntungkan. adapun unsur-unsur-unsur yang terkandung di dalam novel antara lain sebagai berikut:

1) Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan novel hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan di jumpai jika membaca sebuah novel. unsur yang di maksud adalah tema, alur, plot, tokoh, setting/latar, sudut pandang.³⁰

a) Tema

Tema dipahami sebagai gagasan (ide) utama atau makna utama sebuah tulisan. Tema adalah sesuatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya.³¹ Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, maut, religius, dan sebagainya.

b) Alur/plot

Secara umum alur/plot merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah novel. alur dibedakan menjadi

³⁰ Nurgiantoro, *op. Cit*, h. 23

³¹ Nini Ibrahim, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Depok, Uhamka Press: 2009), Cet.ke-2, h. 136

dua bagian, yaitu alur maju yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur yaitu yang terjadi kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

c) Tokoh

Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca memiliki kualitas moral dan memiliki kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang sedang dilakukan dalam tindakan. Menurut Abrams yang dikutip oleh Burhan Nurgiantoro dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca memiliki kualitas moral dan memiliki kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan dan apa yang dilakukan melalui tindakan.³² Secara lebih mudahnya istilah tokoh menunjukkan pada pelaku atau orang dalam cerita.

d) Latar/setting

Latar atau setting adalah penggambaran suatu tempat atau waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Latar tidak hanya sebagai *background* saja, tetapi juga dimaksudkan mendukung unsur cerita lainnya. Dalam bukunya Burhan

³² Nurgiantoro, *op. Cit*, h. 165

Nurdiyantoro dijelaskan bahwa latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyorot pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Unsur latar dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur tersebut meski masing-masing menawarkan masalah yang berbedaan dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Penggambaran tempat dan waktu, situasi, akan membuat cerita lebih hidup dan logis, juga menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan pembaca.

e) Sudut pandang

Yang di maksud dengan sudut pandang adalah dimana ‘pembaca’ memiliki posisi yang berbeda, memiliki hubungan yang berbeda dengan setiap peristiwa dalam tiap cerita. ‘posisi’ ini, pusat kesadaran tempat pembaca dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, dinamakan sudut pandang. Tempat dan sifat sudut pandang tidak muncul serta merta. Pengarang harus memilih sudut pandangnya dengan hati-hati agar cerita yang di utarakannya menimbulkan efek yang pas bagi pembaca.

2) Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan dan sistem organisme karya sastra. Namun ia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk dikatakan; cukup menentukan) terhadap totalitas terhadap bangun cerita yang di hasilkan. Oleh karena itu unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai suatu yang penting.

Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, geografi, pengarang, dan lain-lain di luar intrinsik. Unsur-unsur yang ada di luar tubuh karya sastra. Perhatian terhadap unsur-unsur ini akan membantu keakuratan dalam menafsirkan suatu karya sastra. Perhatian terhadap unsur-unsur ini akan membantu keakuratan dalam menafsirkan isi suatu karya sastra.³³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka adalah pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian lainnya atau para ahli. Dengan dilakukannya tinjauan pustaka ini penelitian seseorang dapat diketahui keasliannya, setelah penulis melakukan tinjauan pustaka di perpustakaan utama IAIN Bengkulu, penulis tidak menemukan judul skripsi yang sama dengan yang penulis kaji. Adapun yang penulis temukan hanya beberapa judul yang hampir sama. Maka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti mencontek karya orang lain, penulis perlu mempertegas perbedaan antara

³³ Novel Sekolah, *Pengertian Novel*, (<http://fantastic007.file.wordpress.com>), diakses pada tanggal 16 april 2018

masing-masing judul dan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Agus Firmansyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, jurusan pendidikan Agama Islam tahun 2011 yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburahman El Shirazi.” skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang terkandung dalam novel Bumi Cinta. Dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan hermeunetik dan metode konten isi. Adapun persamaan pada skripsi tersebut dengan skripsi penulis terletak pada objek penelitian, yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan Islam, dalam dalam skripsi tersebut mengkaji tentang nilai-nilai karakter namun dalam skripsi ini membahas nilai-nilai pendidikan Islam, sedankan perbedaannya terletak pada subjeknya, yaitu penulis mengkaji novel Dahlan karya Haidar Musyafa.
2. Skripsi karya Hana Raihana, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, jurusan Tarbiyah, prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2007 yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata(Perspektif Agama Islam).” Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi. Dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan hermaunetik dan heurestik. Adapun persamaan pada skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama mengkaji

tentang nilai-nilai Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada subjeknya penulis mengkaji novel Dahlan karya Haidar Musyafa.

3. Yulis Supriatin, mahasiswa jurusan Tarbiyah prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2008, dalam skripsinya ia mengangkat sebuah penelitian dari sebuah novel berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Wanita Berkalung Sorban”. dalam skripsi ini dibahas tentang upaya untuk menyampaikan amanat, pesan dan kehidupan berupa nilai-nilai pendidikan yang harus dimiliki perempuan sebagai individu, sebagai anak, dan seorang istri, sebagai ibu, dan juga sebagai bagian dari manusia.

C. Kerangka Berpikir

1. Metode deduktif

Yakni menganalisis masalah-masalah atau pengetahuan tentang pendidikan Islam yang bersifat umum sebagai bahan pokok bahasan, sehingga penulis dapat menganalisis masalah-masalah tersebut untuk mengambil kesimpulan atas masalah masalah yang bersifat khusus.

2. Metode induktif

Yakni menganalisis masalah-masalah dan fakta-fakta yang bersifat khusus tentang pendidikan Islam untuk mengambil kesimpulan konsep pendidikan Islam secara umum.

- a. Membaca secara kritis dan mendalami novel yang dijadikan sampel.

- b. Data dikelompokkan atau diklasifikasi berdasarkan masalah penelitian, yaitu berdasarkan struktur novel (tema, alur, plot, latar, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa), nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya sastra, dalam hal ini novel Dahlan karya Haidar Musyafa.
- c. Mendeskripsikan struktur novel dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel.
- d. Menganalisis struktur novel, menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel.
- e. Membuat simpulan tentang hasil analisis terhadap novel.
- f. Menyusun hasil analisis atau pengkajian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*liblary research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.³⁴ Adapun pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Menurut Adin El-Kutuby, hermeneutik secara istilah adalah menafsirkan, penafsiran, dan tafsir. Disebutkan juga bahwa hermeneutik ini menunjuk kepada cara-cara untuk menafsirkan suatu teks.³⁵

Sedangkan menurut Fredrich, terdapat dua tugas hermeneutik yang pada hakikatnya identik satu dengan lain, yaitu aspek interpretasi gramatical dan interpretasi psikologis. Aspek gramatikal merupakan syarat berpikir semua orang, sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang memahami pribadi penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan-pernyataan dari pembaca, seseorang harus mampu memahami bahasanya sebaik ia memahami jiwanya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas sesuatu bahasa atau latar belakan psikologis pengarang, maka

h. 10 ³⁴ Suwardi Endaraswara, *Metodelogi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta, Media Press: 2008),

³⁵ <http://elkutuby.multiply.com>, diakses pada tanggal 18 april 2018

akan semakin lengkap pula interpretasinya terhadap karya pengarang tersebut. Kompetensi linguistik dan kemampuan memahami dari seseorang akan menentukan keberhasilan dalam bidang interpretasi. Namun, pengetahuan yang lengkap tentang kedua hal tersebut kiranya tidak mungkin. Sebab tidak ada hukum-hukum yang dapat mengatur bagaimana memenuhi kedua persyaratan tersebut.³⁶

Pendekatan hermeneutik ini digunakan karya sastra dalam hal ini novel merupakan hasil ekspresi dan hasil imajinasi pengarang yang terdiri atas bahasa sebagai medium pesan sementara banyak makna yang tersembunyi dalam bahasa. Pendekatan ini digunakan dalam merujuk pada nilai-nilai pendidikan agama Islam.

B. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber. Kemudian data tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu data primer dan data skunder .

a. Data primer

Data primer adalah data yang berkaitan dengan objek penelitian dalam hal ini novel Dahlan karya Haidar Musyafa yang diterbitkan oleh PT Kaurama-Tangerang selatan pada tahun 2017. Novel Dahlan berjumlah 414 halaman.

³⁶ <http://www.erlangg.co.id>, diakses pada tanggal 23 april 2018

b. Data skunder

Adalah data pendukung yang membantu analisis dalam proposal ini, yaitu penulisan, yaitu daftar riwayat, majalah, film yang berhubungan objek kajian yang diteliti seperti film Sang Pencerah.

C. Metode Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data akan dilakukan penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia yaitu berupa buku-buku, majalah, artikel dan internet.³⁷ Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data guna menjadi rujukan. Melalui dokumentasi ini, dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan yang berkenaan dengan masalah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa.

D. Analisis Data

Untuk menggambarkan tentang hasil penelitian, perlu adanya pengelolaan dengan teknik analisis agar hasil yang diperoleh dapat diyakini kebenarannya. Setelah data terkumpul, dipilih dan dipilah, dikategorisasikan, maka dilakukan analisis data pada skripsi ini menggunakan analisis isi (conten analisis) yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable), dan shahi data

³⁷ Winarmo Surakmad, *Pengantar Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung, Tarsito: 1994), h. 134

dengan memperhatikan konteksnya.³⁸ Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisa data yang dapat berupa nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel “Dahlan”.

Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh untuk menganalisis meliputi:

- a. Mengidentifikasi data penelitian tentang bentuk, merupakan kegiatan mengidentifikasi data menjadi-bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Satuan unit yang digunakan berupa kalimat dan alenia. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan penhayatan secara cermat terhadap novel yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan agama Islam.
- b. Mendeskripsikan ciri-ciri atau komponen pesan yang terkandung dalam setiap data penganalisaan yang dilakukan dengan pencatatan hasil dari identifikasi atau pendeskripsian.
- c. Mendeskripsikan ciri-ciri atau komponen yang terkandung dalam setiap data.
- d. Menyusun klasifikasi secara keseluruhan, sehingga mendapatkan deskripsi tentang isis serta kandungan nilai-nilai pendidikan Islam.

³⁸ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Grasindo: 1996), h. 44

E. Teknik Keabsahan Data

Beragam-beragam cara menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan yang ada dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota.

Pada penelitian skripsi ini dalam pengabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian guna untuk menemukan ciri-ciri dan unsur- unsur yang relevan dengan persoalan yang sedang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada novel agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan berdasarkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.

Bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil dokumentasi maupun hasil penelitian yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan para peneliti akan semakin luas, sehingga dapat digunakan memeriksa data itu dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN.

A. Temuan Penelitian dan Pembahasan

Pada pembahasan kali ini, peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Dahlan. Paparan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Dahlan adalah hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran atau larangan.

Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Dahlan, kemudian mengintegrasikan temuan dalam teori pengetahuan yang telah dilakukan dengan menjelaskan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog, maupun respon tokoh dalam menyikapi sesuatu.

Paragraf dan kalimat dalam novel merupakan kumpulan ide yang dituangkan oleh pengarang. Interpretasi yang berbeda-beda dapat timbul karena berbedanya kemampuan membaca untuk melihat lebih tentang isi dalam kandungan dalam novel. Sehingga terkadang pesan yang disampaikan oleh pengarang dipahami berbeda-beda oleh pembaca. Maka dari itu untuk

melihat pesan dibalik deskripsi cerita dalam novel dahlan maka dalam dalam skripsi ini penulis memaparkannya sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah dan Rasulnya

Dalam Islam, aspek paling penting adalah tauhid. Aspek inilah yang pertama di bangun oleh Rasulullah Saw. Dalam tugasnya berdakwah. Boleh dikatakan bahwa landasan keberagaman umat Islam adalah tauhid, dalam arti mengEsakan Allah Swt. Inilah yang kemudian menjadi syarat pertama seseorang dikatakan seorang muslim, yakni apabila ia menyatakan diri bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Dengan demikian, akhlak terhadap Allah dan Rasulnya merupakan masalah penting dalam pembentukan kepribadian manusia muslim.

Setidaknya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt, yaitu:

- Karena Allah telah menciptakan manusia.
- Karena Allah telah memberikan perlengkapan kepada panca indera dan anggota badan yang lengkap kepada manusia.
- Karena Allah telah menyediakan sarana yang lengkap kepada manusia.
- Karena Allah telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengelola alam.³⁹

³⁹ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti Dalam Ibadat Dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulya, 2005), Cet.11. h. 66-67

Kajian akhlak terhadap Allah Swt dan Rasul yang digali dari novel Dahlan karya Haidar Musyafa mencakup empat hal utama yaitu: syukur, sabar, ikhlas, tawakal.

a. Syukur

Syukur adalah merasa cukup atas apa yang ada pada dirinya dan merasa selalu gembira atas pemberian dan karunia-Nya, menyatakan kegembiraan itu dengan ucapan dan perbuatan, memelihara dan menggunakan karunia itu sesuai dengan kehendak-Nya.⁴⁰

Konsep syukur dapat dilihat dalam al-qur'an, surat Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
 اللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“ Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁴¹

Dalam novel Dahlan, jelas Haidar Musyafa banyak menampilkan konsep syukur dalam novel. sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan:

1) Kutipan pertama

⁴⁰ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf...*, H. 127

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Duponegoro:2013), h .213

“aku sangat bersyukur karena sebagai istri Walidah bersedia menerima setiap keputusanku dengan ikhlas, saat bapak meminta kami tetap tinggal bersama kedua orang tua, Walidah juga langsung menerimanya tanpa mengajukan protes.”⁴²

2) Kutipan kedua

“tapi, ketika kemudian bude nyai mas mengatakan pakde kyai fadlil menolak semua lamaran itu, aku tidak putus-putusnya bersyukur kepada gusti Allah. Dia masih berkenan menjaga Walidah, sehingga tidak menikah dengan laki-laki lain. Aku masih punya harapan untuk mengutarakan perasaanku kepada kedua orang tuanya, meskipun aku belum tahu kapan itu akan aku lakukan.”⁴³

3) Kutipan ketiga

“aku sungguh beruntung punya orang tua dan saudara-saudara yang sangat mencintai dan menyayangiku dengan tulus. Tak putus-putusnya Bapak mengarahkan aku agar menjadi anak yang taat kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, dan bermanfaat bagi banyak orang, begitu juga dengan saudara-saudaraku. Mereka juga tidak pernah jemu memberikan bimbingan kebaikan.”⁴⁴

4) Kutipan keempat

“tak putus-putusnya aku bersyukur kepada Allah karena sebentar lagi aku benar-benar akan berziarah ke tanah anbia. Tanah suci para nabi. Kiblat umat Islam yang menjadi awal mula diturunkannya risalah samawi.

Jantungku berdebar-debar agak cepat. Tempat suci yang sebelumnya hanya ada dalam angan-angan itu kini benar-benar terpampang di depan mata. Hatiku dilanda perasaan takjub. Tak kuasa aku menahan air mata bahagia. Aku bersujud syukur di atas geladak kapal. Tak peduli berapa banyak pasang mata yang menatap ulahku. Tapi itulah

⁴²Haidar Musyafa, *Dahlan ...* h. 98

⁴⁴ Haidar Musyafa, *Dahlan...h.* 106

satu-satunya cara yang dapat aku lakukan untuk menyikapi nikmat maha besar yang tengah kurasakan.”⁴⁵

5) Kutipan kelima

“aku takjub, kedua mataku melihat bangunan ka’bah yang bertahun-tahun lamanya hanya kudengar ceritanya dari Bapak. Bangunan yang berbentuk batu hitam persegi itu saat ini aku benar-bebar hadapi. Tak putus-putusnya aku bersyukur atas kemurahan Allah yang telah memberiku jejematan mengunjungi rumah-Nya. Aku menempelkan tubuhku pada dinding ka’bah dan menghujainya dengan ciuman berulang kali. Tak putus-putusnya aku menyenandungkan dengan kalimat talbiyah. Sebagai bukti syukur kepada Dia yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.”⁴⁶

6) Kutipan keenam

“tjuanku hanya satu, menyampaikan ilmu yang ada padaku agar bermanfaat bagi orang banyak, syukur Alhamdulillah, seiring waktu semakin banyak peserta yang tertarik dengan kajian agama yang aku sampaikan bada Dzuhur di serambi Masjid Gede.”⁴⁷

7) Kutipan ketujuh

“aku sangat bersyukur karena kangmas Nur menyambut baik niatku. Bahkan beliau juga berjanji akan membantu usaha dan misi dakwahku. Beliau memberikan saran agar aku dapat menjalankan misi dakwah pelurusan arah kiblat dari lingkungan keluarga besar terlebih dahulu.”⁴⁸

8) Kutipan kedelapan

“lagi-lagi aku hanya bersyukur kepada Allah melihat jamaah menyambut ajakan kangmas Nur dengan antusias. Banyak diantara

⁴⁵Haidar Musyafa, *Dahlan...* h 117

⁴⁶ Haidar Musyafa, *Dahlan...*h 119

⁴⁷ Haidar Musyafa, *Dahlan....*h 162

⁴⁸Haidar Musyafa, *Dahlan...* h 169

mereka yang kemudian mendaftarkan diri untuk menyumbangkan uang.”⁴⁹

9) Kutipan kesembilan

“meskipun dalam pertemusan alim ulama itu masih terjadi silang pendapat, aku bersyukur karena musyawarah tetap berjalan lancar tanpa halangan.”⁵⁰

10) Kutipan kesepuluh

”Beberapa hari setelah pembicaraan dengan kangmas shaleh, aku langsung mengumpulkan seluruh anggota keluarga yang lain. Pada kesempatan itu aku menyampaikan niat memugar langgar milik Bapak secara total, syukur Alhamdulillah, seluruh keluarga besarku memberikan dukungan. Bahka banyak diantara mereka yang ikut menyumbangkan dana untuk membangun langgar milik Bapak yang sudah tua dan rapuh.”⁵¹

11) Kutipan kesebelas

“Aku tak putus-putus mengcapkan puja-puji syukur kepada Allah melihat langgar baru yang kini tampak elok dan cantik, seperti yang telah aku rencanakan, bulan Ramadhan tahun 1899 Masehi aku memimpin shalat berjamaah dan tadarus Al-qur’an di Langgar Kidul”⁵²

12) Kutipan kedua belas

“setelah itu, aku segera memulai pengajian dengan hati penuh syukur karena santri-santriku mengikuti apa yang aku ajarkan dengan takzim. Ayat-ayat surah Al-ma’un yang dibaca nyaring menggemadari Langgar Kidul. Turut meramaikan nyanyian alam.”⁵³

⁴⁹Haidar musyafa, dahlan.. h 170

⁵⁰ Haidar musyafa, dahlan ...h 174

⁵¹ Haidar musyafa, dahlan...h. 183

⁵²Haidar musyafa, dahlan....h. 184

⁵³Haidar Musyafa, *Dahlan...* h. 186

13) Kutipan ketiga belas

“Jawaban Walidah membuat hatiku sedikit lebih lega. Aku benar-benar bersyukur kepada Allah karena memiliki istri yang selalu mendampingi suaminya dimanapun, kapanpun, dan di dalam kondisi apa pun.”⁵⁴

14) Kutipan keempatbelas

“Pembangun Langgar Kidul membutuhkan waktu tidak lebih dari tiga bulan. Pada awal 1990 Masehi, aku dan keluarga sudah dapat memfungsikan langgar kidul yang baru untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti sedia kala. Tak putus-putusnya aku memuja dan memuji Allah atas ganti yang telah Dia berikan kepadaku dan keluargaku.”⁵⁵

15) Kutipan kelimabelas

“...dengan hati yang mantap aku menyampaikan masi dakwahku. Setelah naik ke mimbar dari kayu jati, aku mengajak jamaah bersyukur kepada Allah. Berwasiat dengan menguatkan iman dan takwa kepada Gusti Kang Nggelar Jagat..”⁵⁶

16) Kutipan keenam belas

“pada suatu hari kedua puluh, kapal uap yang aku tumpangi merapat ke pelabuhan Semarang. Setelah delapan belas bulan berada di Mekah, di akhir bulan Muharam tahun 1905 Masehi, aku dan Siroj dapat melihat matahari di negeri sendiri, tak putus-putusnya aku memuji kebesaran Allah karena Dia telah memberi aku kesempatan belajar ilmu di Mekah.”⁵⁷

17) Kutipan ke tujuh belas

“syukur Alhamdulillah, rencanaku mendapat dukungan penuh dari keluarga. Bahkan kangmas Shaleh dan kangmas Nur turut memberiku sumbangan dana untuk membangun kombing tersebut.”⁵⁸

⁵⁴Haidar Musyafa, *Dahlan...*h. 192

⁵⁵ Haidar Musyafa, *Dahlan ...*h. 200

⁵⁶ Haidar Musyafa, *Dahlan*h. 202

⁵⁷ Haidar Musyafa, *Dahlan ...*h 238

⁵⁸ Haidar Musyafa, *Dahlan ...*h. 240

18) Kutipan ke delapan belas

“aku sangat bersyukur kaena ajakanku bersedekah ternyata mendapat sambutan hangat dari warga Kauman. Begitu dananya cukup, pembangunan kombong langsung kami mulai. Sekitar tiga bulan kemudian, kombong tersebut sudah bisa digunakan untuk menampung santri-snatri dari luar Yogya, yang semakin hari semakin banyak saja.”⁵⁹

19) Kutipan kesembilan belas

“syukur Alhamdulillah niat baik itu mendapatkan dukungan penuh dari mereka, sehingga aku dapat menjalankan misi dakwahku dengan perasaan yang aman dan nyaman. Sebelum berdakwah keliling kampung, aku mengumpulkan santri-santri utamaku, yakni Sangidu, Hidayat, Muhammad Badar..”⁶⁰

20) Kutipan kedua puluh

“aku mengelus dada .”Alahmdulillah... terima kasih atas kesediaan denmas mengabdikan keinginanku...”⁶¹

21) Kutipan kedua puluh satu

“aku tak kuasa menahan haru, karena aku sempat berpikir bahwa tidak mungkin bisa menyampaikan ajaran Islam kepada siswa di sekolah menengah milik Governmen Hindia Belanda. Ternyata, kawan-kawan di Budi Utomo sangat tulus ikhlas membantu menjalankan misi dakwahku, sehingga ha ini manjadi terwujud. Tak putus-putusnya aku bersyukur kepada-Nya atas kelancaran yang diberikan-Nya.”⁶²

22) Kutipan ke dua puluh dua

⁵⁹ Haidar Musyafa, *Dahlan ...*.h. 241

⁶⁰ Haidar Musyafa, *Dahlan ...*.h. 272

⁶¹ Haidar Musyafa, *Dahlan ...*.h. 279

⁶² Haidar Musyafa, *Dahlan ...*.h. 283

”Syukur Alhamdulillah usaha yang kami lakukan tidak sia-sia, memasuki bulan keenam sejak sekolah didirikan, jumlah anak yang ikut tidak kurang dari dua puluh anak.”⁶³

23) Kutipan ke dua puluh tiga

“Setelah cukup lama kami bertukar pikiran, Ngarsa Dalem mengajukan permohonan yang kiranya dapat membantu perkembangan Muhammadiyah. Tentu saja aku sangat senang dengan tawaran Ngarsa Dalem. Aku hanya mengajukan permintaan agar Ngarsa Dalem mendukung perjuangan Muhammadiyah dan mengizinkan agar suatu saat nanti Muhammadiyah dapat membuka cabang di luar Yogya.

Syukur Alhamdulillah, Ngarsa Dalem mengatakan, “Insya Allah, aku turut berdo’a semoga Gusti Kang Nggelar Jagad mengabulkan apa yang menjadi permohonan Kyai”⁶⁴

24) Kutipan ke dua puluh empat

“malam ini aku bersyukur karena Muhammadiyah memiliki anggota yang memiliki impian besar seperti suja,”ucapku begitu keadaan kembali tenang. “aku berdo’a kepada Allah semoga semua cita-cita Suja dapat diwujudkan.”⁶⁵

25) Kutipan kedua puluh lima

“...,aku memberi anjuran jitu kepada anggota Muhammadiyah di luar kota Yogya. Mereka yang ingin mendirikan cabang muhammadiyah hendaknya menggunakan nama lain. Syukur Alhamdulillah, saran yang aku berikan itu disetujui seluruh anggota Muhammadiyah yang berasal dari luar kota.”⁶⁶

26) Kutipan kedua puluh enam

“syukur Alhamdulillah, pada 2 September 1921, surat permohonan akhirnya diterima dan dikabulkan Governemen Hindia Belanda. Setelah keluar surat keputusan Governemen Hindia Belanda, aku

⁶³Haidar Musyafa, *Dahlan* ...h. 288

⁶⁴Haidar Musyafa, *Dahlan* ..h. 322

⁶⁵ Haidar Musyafa, *Dahlan*h. 346

⁶⁶ Haidar Musyafa, *Dahlan*h. 351

memberikan intruksi ke daerah untuk mengganti nama perkumpulannya menjadi Muhammadiyah dengan posisi masing-masing kantor cabang”⁶⁷

Kedua puluh enam kutipan di atas di balik perbuatan syukur yang dilakukan para tokoh mengandung nilai agama(religius), sebab bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Perintah bersyukur kepada Allah, terdapat dalam QS. Ibrahim: 7 sebagai berikut:

وَاذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ ابِي

عَذَابٌ لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".⁶⁸

Perbuatan syukur termasuk ke dalam akhlak kepada Allah Swt, sebab perbuatan syukur adalah upaya agar hati kita senantiasa merasa puas ketika bisa menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Dalam beberapa kutipan di atas Haidar Musyafa menyampaikan pesan pendidikan Islam, sebagai berikut:

- a. Allah akan menambah nikmat seorang hambanya yang bersyukur sebagaimana dalam QS Ibrahim ayat 7.
- b. Menjauhkan dari sifat ingkar terhadap nikmat Allah Swt.

⁶⁷ Haidar Musyafa, *Dahlan*h. 352

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Diponegoro:2013), h. 255

- c. Membuat seseorang menjadi lapang dada dan bahagia.
- d. Terhindar dari azab Allah Swt. Yang begitu pedih yang disebabkan karena tidak bersyukur.

b. Sabar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, sabar di artikan sebagai “tahan menghadapi cobaan(tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati)”.⁶⁹

Secara istilah, sabar ialah suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Namun yang perlu dicatat, bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya melepaskan diri dari kesulitan yang ada pada diri yang menghadapi masalah manusia. Maka sabar dalam defenisi yang paling tepat adalah sikap yang dilewati dengan iktiar, lalu diakhiri dengan rida dan ikhlas, bila seseorang dilanda cobaan oleh Tuhan.

Sabar bearti tahan menderita sesuatu, tidak lekas patah hati, tidak lekas putus asa. Kemajuan zaman senatiasa diikuti dengan banyaknya persoalan yang banyak dihadapi manusia, apabila persoalan yang tidak dapat dipecahkan, hati menjadi jengkel, atau marah. Kejengkelan yang berulang kali terjadi dapat berakibat lebih buruk, yakni tekanan batin dengan demikian. Hidup jadi tidak nyaman dirasakan, oleh sebab itu, kesabaran dalam menghadapi kesabaran mutlak diperlukan bagi setiap orang.

⁶⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta, Pusat Bahasa , 2008) Edisi IV h. 1334

Dalam novel Dahlan, terdapat beberapa kutipan cerita yang menggambarkan tentang sabar, yakni sebagai berikut:

1) Kutipan pertama

“Sabar, Jarot. Sabar. Tak baik menuruti emosi. Lagi pula kita yang salah,”kataku dengan suara yang datar”⁷⁰

2) Kutipan kedua

“seluruh tubuhku bergetar mendengar suara Bapak yang menggelegar. Keringat dingin mulai keluar, membasahi wajah dan tubuhku. Aku memilih diam. Aku tak siap menjawab pertanyaan Bapak.”⁷¹

3) Kutipan ketiga

“mbakyuku menghela nafas panjang, seiring air mata yang mulai meleleh di pipinya, beliau berujar, “kita harus bersabar menerima cobaan ini. Gusti Allah sudah memberi tempat yang terbaik untuk ibu kita.”⁷²”

4) Kutipan keempat

“aku diam, Bapak kembali mengelus-elus kepalaku.Kangmas Shaleh menatapku lurus-lurus. “meskipun kita berduka, kita tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan. Sebagai muslim kita harus bersabar saat Allah memberi ujian kepada kita. Itu salah satu jalan taqwa kepadanya.”

⁷⁰ Haidar Musyafa, *Dahlan*h.32

⁷¹ Haidar Musyafa, *Dahlan*h.62

⁷² Haidar Musyafa, *Dahlan* ...h. 132

”nggih, kangmas,”jawabku.”Hanya saja, hati ini sepertinya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengikhhlaskan kepergian Ibu.”

“memang tidak mudah menerima kenyataan ini. Tapi kita harus berusaha legawa menerima setiap ketentuan-Nya. Sepahit apapun itu,”tutur kangmas Muhsin.”⁷³

5) Kutipan kelima

“berhari-hari aku memikirkan langkah apa yang sebaiknya kau lakukan untuk oelurusan arah kiblat itu. Aku mencari cara yang paling halus agar tidak menyinggung kyai penghulu selaku kepala Raad Agama Islam di Kasultanan, juga kyai sepuh lainnya di Kauman.”⁷⁴

6) Kutipan keenam

“kupingku sedikit panas. Sebagai manusia normal, aku tersinggung, mengingat aku memang sama sekali tidak tahu menahu soal masjid Gede yang digaris kapur itu. Untunglah Allah masih menjaga hatiku, sehingga aku masih mampu mengendalikan diri.”⁷⁵

7) Kutipan ketujuh

“air mataku menitik. Aku berusaha menguatkan jiwaku agar tetap tenaang menerima kenyataan. Tak putus-putusnya aku beristighfar.”⁷⁶

8) Kutipan kedelapan

⁷³ Haidar Musyafa, *Dahlan*h. 133

⁷⁴ Haidar Musyafa, *Dahlan* ...h 168

⁷⁵ Haidar Musyafa, *Dahlan* ..h. 176

⁷⁶ Haidar Musyafa, *Dahlan*,h. 186

suasana pertemuan keluarga itu menajdi sedikit ramai, tepatnya berubah menajdi tegang, karena semua orang menyampaikan pendapat masing-masing.

Untunglah Kangmas Shaleh segera menegahi, sehingga ketegangan tidak semakin memuncak,” sabar, sabar tidak boleh bersikap gegabah.” Kata beliau dengan suara yang terkendali. “aku yakin semua yang ada di sini tidak menghendaki perpecahan di Kauman, bukan?”⁷⁷

9) Kutipan kesembilan

sabar, dimas, sabar. Jangan biarkan semua setan menguasai hatimu,” ujar kangmas Muhsin. “dalam hal ini tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar. Sebab, masing-masing memiliki dasar. Hanya Allah yang maha benar. Jika aku boleh memberikan saran, sebaiknya kamu turuti saran Dimas Kyai Shaleh. Setidaknya hal itu dapat kita gunakan untuk meredakan konflik yang sedang terjadi di Kauman.”⁷⁸

Dari beberapa kutipan di atas, dibalik perbuatan sabar terdapat nilai sosial sebab terciptanya saling memahami antar manusia.

Perbuatan sabar merupakan bentuk akhlak kepada Allah Swt dalam kutipan diatas Haidar Musyafa menggambarkan sikap sabar adalah hal yang manusiawi yang bisa dilakukan manusia agar bisa menjadi kekuatan untuk menghadapi rintangan yang lebih besar lagi di dunia ini. Dalam kutipan diatas ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam tentang sabar ada beberapa

⁷⁷ Haidar Musyafa, *Dahlan....* h 197

⁷⁸ Haidar Musyafa, *Dahlan....* h. 199

pesan yang ingin penulis sampaikan sikap sabar diantaranya sebagai berikut:

- a) Sabar bisa menjadi penolong yang akan menyelamatkan seseorang dari bahaya, baik bahaya dunia maupun bahaya akhirat.
- b) Seseorang yang sabar akan beruntung di dunia dan di akhirat.
- c) Dapat memiliki emosi yang stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar.
- d) Memiliki harapan akan masuk surga, sesuai dengan janji Allah Swt.

c. Ikhlas

Secara bahasa ikhlas memiliki makna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih dan tidak kotor. Maka orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya Allah Swt. Saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukannya dengan yang lain dan tidak riya dalam beramal.. sedangkan dalam istilah, ikhlas bearti mengharap ridho Allah Swt saja dalam beramal dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain memurnikan niatnya dari kotoran yang merusak.

Dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa ada beberapa kalimat yang menggambarkan konsep tentang ikhlas diantaranya adalah sebagai berikut:

“apa yang kangmas katakan itu benar dan bisa saja terjadi. Tapi aku aku tidak pernah menginginkan itu terjadi”. Aku menahan sesak di dada.

“niatku tulus, hanya ingin megajak umat Islam menjalankan syariat Islam sesuai risalah yang benar. Semua ini aku lakukan demi menjalankan syariat umat Islam sesuai risalah yang benar. Semua ini aku lakukan demi kebaikan warga Kauman. Aku hanya ingin mengamalkan ilmu agama yang aku ketahui ini dengan merdeka. Aku sama sekali tidak ingin apa yang aku lakukan ini justru memecah belah umat Islam.”⁷⁹

Pada bagian ini terlihat bahwa Haidar Musyafa menampilkan sikap ikhlas. Dalam kutipan diatas, dikisahkan bahwa seorang Dahlan tetap berusaha ikhlas dengan berbagai tingkah warga di Kauman tentang misi dakwahnya yang dianggap berlawanan dengan adat istiadat tempat warga tinggal. Hal ini dilakukan Dahlan agar apa yang dilakukannya dapat menjadi agen perubahan yang lebih baik lagi demi kemurnian ajaran Islam. Nilai akhlak ikhlas sangat baik di kembangkan oleh peserta didik untuk kemajuan dalam belajar, hendaknya setiap peserta didik agar berusaha ikhlas karena Allah.

Pada bagian lainnya terdapat pada kalimat sebagai berikut:

“Air mataku menitik. Aku berusaha menguatkan jiwaku agar tetap tenang menerima kenyataan. Tak putus-putusnya aku bersitigfar.”

Pada bagian ini tokoh Dahlan dalam novel mencoba ikhlas atas ujian yang menimpa dirinya, dikarenakan masjid yang ia bangun dengan susah payah yang mana masjid itu adalah sebagai sarana satu-satunya untuk berdakwah bagaimana Islam yang sebenar-benarnya akan di luruskan, mulai dari perlurusan arah kiblat yang benar hingga ajaran Islam yang tidak mencampuradukan dengan budaya yang belum jelas

⁷⁹ Haidar Musyafa, *Dahlan.....h*,203,

asal-usulnya. Hati Dahlan benar-benar hancur seketika tetapi tetap mengikhlaskan apa yang terjadi pada dirinya. Hal ini menunjukkan nilai pendidikan Islam tentang ikhlas adalah mampu menenangkan pikiran manusia.

d. Tawakal

hakikat tawaka adalah menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah Swt. Membersihkannya dari hakikat ikhtiar yang keliru, dan menapaki jalan kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Firman Allah dalam surah Al-maidah ayat 23:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

“ Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman".⁸⁰

Maksud tawakal yang sebenarnya menurut ajaran Islam itu ialah menyerahkan diri kepada Allah Swt. Sesudah berikhtiar dan berusaha keras dalam berikhtiar dan bekerja keras sesuai dengan kemampuan. Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia tentang

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Diponegoro: 2013), h. 332

takdir, ridha, iktiar, sabar dan do'a. tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah Swt. Untuk mendapatkan kemashlatan serta mencegah kemudaratan, baik menyangkut kehidupan dunia maupun akhirat.

Firman Allah dalam surah Al-Imran ayat 159, yang berbunyi

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁸¹

Dalam novel Dahlan terdapat kutipan yang menggambarkan tentang sifat tawakal yakni sebagai berikut:

“aku benar-benar tak menyangka jika langgar yang sedang kita syukuri karena barunya dan jamaah yang semakin bertambah ini justru akan menerima nasib yang tragis seperti ini, Nyai, “kataku sambil menatap wajah walidah lekat-lekat. “tapi sebagai hamba, kita tak dapat berbuat apa-apa selain menerima dan menjalaninya sesuai kehendak dan ketentuan Gusti Allah Kang Nggelar Jagad.”⁸²

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Penerbit Diponegoro:2013), h. 451

⁸² Haidar Musyafa, *Dahlan...*, h.191

Perbuatan tawakal termasuk ke dalam akhlak terhadap Allah Swt. Dalam kutipan di atas Haidar Musyafa menyampaikan pesan pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Dengan berbekal sifat tawakal maka seseorang manusia dijamin oleh Allah Swt. Akan selalu diberikan jalan kemudahan di dunia dan di akhirat berapapun besarnya kesusahan yang sedang dijalaninya.
2. Seseorang yang memiliki sifat tawakal akan mudah beradaptasi dengan masalah seberat apapun itu tanpa mudah menangis dan jauh dari prasangka buruk pada Allah Swt, hanya karena merasa dirinya tidak berharga.
3. Tawakal dapat mengubah dari sifat egois atau mudah menyerah menjadi lebih sabar dan dapat pula mempertebal keimanan serta membuat seseorang ingin selalu berterima kasih kepada Allah Swt. Atas apa yang di berikan kepadanya.
4. Allah akan mencukupkan segala kebutuhan dan kepuasan batin seseorang yang bertawakal semata-mata hanya karena Allah Swt. Setelah dia berusaha dan berikhtiar dengan hati yang bersih dan sabar.

B. Akhlak Terhadap Orang Tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, orang tua didefinisikan sebagai Ayah dan Ibu kandung, suami istri (seorang laki-laki dan perempuan) yang terikat dalam tali pernikahan, kemudian melahirkan anak, maka suami istri tersebut adalah orang tua bagi anak-anak mereka. Orang tua adalah

pendidikan terutama dan semestinya. Merekalah pendidikan asli yang menerima tugas sebagai penerima sebagai kodrat dari tuhan untuk mendidik anak-anak.

Kajian akhlak terhadap orang tua yang digali dalam novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa ini mencakup tiga hal utama, yaitu: perkataan lemah lembut kepada kedua orang tua, perbuatan baik kepada kedua orang tua, dan berbakti kepada kedua orang tua.

1. Perkataan yang lemah lembut kepada kedua orang tua

Setiap manusia dalam komunitas sosial memiliki ragam budi bahasa yang berbeda. Namun, pada dasarnya, setiap manusia menghendaki budi bahasa yang baik dan tutur kata yang lemah lembut guna memuliakan lawan bicaranya. Terlebih kepada kedua orang tua, setiap anak sudah semestinya berkata dengan lemah lembut. Allah Swt berfirman:

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٌّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٢٨﴾

“... Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia...”⁸³

Dalam novel Dahlan kisah tentang orang tua banyak ditampilkan di bagian remaja hidup seorang Dahlan, banyak ditampilkan akhlak terhadap orang tua yang tentan perkataan yang lemah lembut banyak ditampilkan

⁸³ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Diponegoro: 2013), h. 231

dalam novel, sebagai gambaran penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut yang mengandung konsep pendidikan akhlak terhadap orang tua yang berkata lemah lembut ada dalam beberapa kutipan sebagai berikut:

a) Kutipan pertama

“ayo lanjutkan, darwis.” Kata Bapak dengan penuh semangat. “sudah tak ada lagi yang aku hafal, Bapak,” kataku sedikit malu. Bapak tersenyum mendengar jawabanku. Lalu sambil melin-milin janggutnya, Bapak berkata, “ ya sudah, tidak apa-apa. Hafalanmu sudah lumayan banyak.”terima kasih, bapak, “jawabku dengan wajah yang berseri-seri. Bapak tersenyum lagi. Lalu dengan sorot mata yang tajam.”⁸⁴

Pada kutipan ini tampak jelas bahwa Haidar Musyafa menampilkan konsep akhlak perkataan lemah lembut kepada orang tua. Dalam kutipan diatas, ditampilkan dialog antara tokoh Bapak(Abu Bakar) dengan Darwis (Dahlan kecil). Bapak menjadi sosok yang toleran kepada anak-anaknya yang belum bisa menghafal alquran dengan banyak.

Saat Bapak bertanya kepada Darwis, darwis menjawab pertanyaan Bapak dengan sangat hati-hati agar tidak menyinggung Bapak, dengan memposisikan wajah menunduk, bukan hanya perkataan yang lembut tapi juga bahasa tubuh yang lembut. Hal inilah yang sepatutnya dicontoh oleh setiap anak kepada orang tua saat orang tua bertanya sesuatu hal.

Dalam bagian lain Haidar Musyafa menampilkan konsep lain tentang perkataan lemah lembut kepada orang tua, gambaran perkataan lemah lembut kepada kedua orang tua antara lain adalah:

⁸⁴ Haidar Musyafa, *Dahlan.....*, h.17

b) Kutipan kedua

“aku hanya bisa mengangguk-angguk mendengar nasihat Bapak. Jujur saja, sebenarnya hatiku senang sekali mendengar bapak akan mengadakan pesta untukku . pesta khatam Qur’an merupakan sesuatu yang sangat dinanti-nanti semua santri.”⁸⁵

c) Kutipan ketiga

“Darwis ingin seperti anak-anak yang biasa lewat di Malioboro itu, Bapak. Darwis ingin sekolah seperti mereka. Belajar di kelas-kelas dengan pakaian yang bagus-bagus”⁸⁶

d) Kutipan keempat

Malam sudah begitu larut ketika aku pulang dari rumah pakde Kyai Muhammad Fadlil. Aku ingin segera masuk kamar dan tidur. Tapi, niat itu tak jadi terlaksana karena Bapak, yang sedang berada di ruang tamu bersama kangmas Shaleh, memintaku duduk di sebelahnya. Aku menurut. Sebelum duduk lesehan di atas tikar pandan, aku terlebih dahulu bersalaman dan mencium tangan kanan Bapak dan Kangmas Shaleh bergantian.

Mereka tersenyum. Aku membalasnya dengan hal serupa. Aku duduk di samping kanan Bapak, berhadap-hadapan dengan kangmas Shaleh.

“Bagaimana ngajimu malam ini, Darwis?” tanya Bapak dengan suara berat.

“Alhamdulillah, semuanya berjalan lancar, Bapak, “jawabku singkat.”⁸⁷

e) Kutipan kelima

⁸⁵ Haidar Musyafa, *Dahlan.....*, .h. 19

⁸⁶ Haidar Musyafa, *Dahlan*,h. 25

⁸⁷ Haidar Musyafa, *Dahlan...*, h.35

Aku berusaha sepenuh kemampuanku menyimak setiap kalimat yang mengalir dari lisan Bapak. Sedikit-sedikit aku mulai bisa memahami maksud dan tujuan yang hendak Bapak sampaikan kepadaku. Hanya saja, aku masih sedikit ragu, apakah aku bisa memahami harapan-harapan bapak?

“bagaimana? Apa kamu sudah paham?” tanya Bapak dengan raut muka cerah.

“iya. Bapak Insya Allah Darwis sudah paham, “jawabku pelan.” Hanya saja, Darwis masih sedikit ragu. Darwis takut tidak dapat memenuhi harapan-harapan Bapak.”⁸⁸

f) Kutipan keenam

“Insya Allah Darwis akan berusaha menjaga amalan sedekah, Kyai.”

Kyai Hamid tersenyum mendengar perkataanku.”⁸⁹

g) Kutipan ketujuh

“Aku membalas dengan senyuman yang sama, lalu dengan sedikit grogi menjawab, “Darwis mau ngaji ke rumah Pakde Fadlil *Paklik*.”⁹⁰

h) Kutipan kedelapan

pakde Kyai Fadlil adalah sedikit di antara Kyai sepuh Kauman yang selalu mengajari santri-santrinya untuk berlaku disiplin. Salah satunya tuntunan beliau yang membiasakan santri-santrinya untuk berjabat tangan sebelum acara pengajian ditutup.”⁹¹

i) Kutipan kesepuluh

“Iya, benar, Pakde. Bapak memang sedikit di antara orang yang tahu soal hukum-hukum agama. Tapi memang kenyataannya ada sedikit hal yang tidak sesuai dengan hati nuraniku, Pakde.”⁹²

⁸⁸Haidar Musyafa, *Dahlan*,h.1 47

⁸⁹ Haidar Musyafa, *Dahlan.....*, h.53

⁹⁰ Haidar Musyafa, *Dahlan*, h.70

⁹¹ Haidar Musyafa, *Dahlan*, h.72

⁹² Haidar Musyafa, *Dahlan.....*, h.74

j) Kutipan kesebelas

“Wis, to. Sekarang yang kami butuhkan itu jawabanmu. Kamu bersedia apa tidak menikah dengan Walidah. Soal yang lain dipikir sambil jalan saja.”

Kalau dengan Walidah Darwis mau, Bapak,”
Jawabku malu-malu. Aku tidak tahu bagaimana tampangku saat ini. Barangkali kemerahan seperti kepiting rebus.

“Alhamdulillah, “semua orang di ruang serempak mengucap tahmid.”⁹³

k) Kutipan keduabelas

aku tersenyum. Insya Allah, Bapak!”
Walidah menundukan wajah mendengarkan pujian Bapak. Dia tersipu malu.

“semua yang dikatakan Bapakmu itu benar, anakku, “kata Ibu. “kamu termasuk laki-laki yang beruntung karena mempunyai seorang istri yang cantik lahir dan batinnya seperti Walidh.”

“semua itu berkat do’a Bapak dan Ibu.”⁹⁴

l) Kutipan ketiga belas

“Apa yang dikatakan Bapakmu itu benar, “Kangmas Shaleh menambahkan. “soal biaya keberangkatanmu ke Mekah, nanti Kangmas yang akan membantu mencukupinya. Sekarang yang perlu kamu lakukan adalah menyiapkan bekal, baik lahir maupun batin, agar kamu bisa menjadi haji yang mabrur. Perdalami lagi ilmu agama dan Bahasa Arabmu adalah bekal yang terpenting yang harus kamu persiapkan sebelum berangkat ke Mekah, Dimas.”

“Nggih, Kangmas. Darwis akan menjalankan semua nasihat Bapak dan Kangmas.”⁹⁵

⁹³ Haidar Musyafa, *Dahlan...* ,h 93

⁹⁴ Haidar Musyafa, *Dahlan*,h 100-101

⁹⁵ Haidar Musyafa, *Dahlan*, h 104

m) Kutipan keempat belas

Perkataan Kyai Penghulu membuat aku terkejut. Alasan apa kiranya sehingga beliau langsung menuduhku membuat jamaah tandingan di Langgar Kidul? Padahal tidak ada satupun niatku dihati untuk menyaingi jamaah Masjid Gede.

Meskipun sedikit tersinggung dengan perkataan Kyai Penghulu, aku tetap berusaha bersikap tenang. “pangapunten dalem, kanjeng Kyai. Aku sungguh tidak mengerti apa yang sedang kanjeng Kyai maksudkan dengan jamaah tandingan. Jujur saja, aku sama sekali tidak punya niat untuk melakukan perbuatan keji itu.”⁹⁶

2. Berbakti kepada kedua orang tua

Ajaran Islam selalu menyerukan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada orang tua, bahkan ketika orang tua dalam keadaan kurang bijak dan marah kepada anak. Allah melarang menyinggung perasaan orang tua, mencaci atau menghardik orang tua.

Dari pernyataan di atas bahwa dapat dilihat bahwa andai ketika orang tua dalam keadaan marah, kurang bijak dan adil menurut sang anak, maka sang anak tidak boleh membalas sedikitpun perbuatan yang buruk kepada kedua orang tua. Salah satu bentuk taqwa kepada Allah adalah dengan menghormati kedua orang tua kita, dimana hak terbesar Allah terletak pada hak orang tua. Islam telah meletakkan orang tua memiliki hak yang mulia dan tinggi.

⁹⁶ Haidar Musyafa, *Dahlan.....*, h. 206

Allah telah berfirman dalam surah Annisa ayat 36:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“ Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”⁹⁷

Ayat diatas menjelaskan berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah suatu keharusan yang harus dilakukan setiap anak untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Dalam novel Dahlan Haidar Musyafa menghadirkan beberapa kisah tentang Dahlan yang berbakti kepada kedua orang tua. Diantaranya sebagai berikut:

a) Kutipan pertama

“aku tersenyum lepas. Sambil menatap kangmas shaleh yang masih tetap memasang wajah sumringah, aku menjawab “Insya Allah Darwis siap, kangmas. Darwis siap memenuhi keinginan bapak.”

“aku sungguh beruntung punya orang tua dan saudara-saudara yang sangat mencintai dan menyayangiku dengan tulus. Tak putus-putusnya Bapak mengarahkan aku agar menjadi anak yang taat kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua dan bermanfaat bagi banyak orang. Begitu juga dengan saudara-saudaraku. Mereka juga tidak pernah jemu memberikan bimbingan kebaikan.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Diponegoro: 2013), h..534

b) Kutipan kedua

“Tak putus-putusnya aku berdo’a kepada Allah agar amal kebaikan Ibu diterima di sisi-Nya. Memohon kepada Allah agar menjadikan aku sebagai anak yang berbakti kepada, yang akan menjadi salah satu sumber amal jariyah bagi Ibu di alam barzakh.”⁹⁸

c) Kutipan ketiga

“tak terasa sudah setahun lamanya aku membantu pekerjaan Bapak sebagai guru mengaji sukarela bagi warga Kauman. Hari demi hari aku lalui dengan hati yang riang. Setiap pagi sampai menjelang siang aku memiliki rutinitas untuk membantu pekerjaan Bapak, baik mengurus toko maupun menemani berdagang batik di Pasar Beringharjo. Siang harinya, selepas Dzuhur aku biasa berdialog soal agama dengan kangmas shaleh, dan kangmas Muhsin.”⁹⁹

d) Kutipan keempat

“nggih, kulo mangertos, Bapak.”aku mengatur napas, sebelum melanjutkan, “Tapi kami belum rela Bapak meninggal. Bapak masih sangat dibutuhkan orang-orang Kauman. Setidak-tidaknya keluarga masih sangat membutuhkan Bapak.”¹⁰⁰

e) Kutipan kelima

“Menjalani hidup dengan menjadikan ajaran agama sebagai sandaran membuat jiwaku lebih damai. Hampir sebagian waktuku tersita untuk belajar dan mengajar agama, bahkan tak jarang aku keluar kota untuk menemani Bapak berdagang.”¹⁰¹

f) Kutipan keenam

⁹⁸ Haidar Musyafa, *Dahlan*, h.135

⁹⁹ Haidar Musyafa, *Dahlan.....*, h. 141

¹⁰⁰ Haidar Musyafa, *Dahlan*, h.143

¹⁰¹ Haidar Musyafa, *Dahlan.....*, h. 142

Aku mengambil napas dalam-dalam. Menghembuskannya pelan-pelan. “karena itu, kami akan menggunakan uang pemberian Bapak ini sebaik-baiknya. Seperti halnya kangmas Shaleh, jika bapak berkenan, Dahlan akan menggunakan uangini untuk modal dagang dan sebagiannya untuk membeli kitab-kitab Islam.”

Raut wajah Bapak yang tadinya masam berubah cerah. Senyum khasnya terkembang. “Niatmu sungguh mulia, Dahlan. Bapak merestui. Sebagaiorang tua, Bapak hanya bisa berdo’a. Semoga kamu diberi kelancaran berdagang. “Bapak berhenti beberapa saat, mengatur napas, sebelum melanjutkan, “jika memang kamu ingin menggunakan sebagian uang itu untuk membeli kitab, ya silakan saja. Belajar memangtak ada habisnya jika kita belum masuk ke liang kubur. Semoga dengan kitab-kitab yang kamu beli itu pemahamanmu tentang agama semakin bertambah matang. Sehingga kamu bisa menjadi suluh penerang bagimasyarakat dan lingkunganmu.”

“Insya Allah, Bapak. Mohon doa restunya, “jawabku pelan.”¹⁰²

g) Kutipan ketujuh

“sebagai anak, aku dan mbakyu-mbakyuku tak putus-putusnya memberikan hiburan agar Bapak tetap bahagia. Salah satunya dengan menawari Bapak menikah lagi. Pertimbangan kami agar Bapak memiliki istri yang akan memenuhi segala kebutuhan Bapak.”¹⁰³

h) Kutipan kedelapan

“ada hal penting yang ingin aku tanyakan kepada sampeyan, ketib Amin, “kata Kyai dengan nada berat. “Akhir-akhir ini aku ini mendapat laporan bahwa jamaah pengajianmu di Langgar kidul semakin banyak. Apa benar begitu?”

¹⁰² Haidar Musyafa, *Dahlan.....*, h.145

¹⁰³ Haidar Musyafa, *Dahlan.....*, h.147

“Alhamdulillah, Kanjeng Kyai. Memang seperti itulah kenyataannya, “jawabku santun.”¹⁰⁴

i) Kutipan kesembilan

pagi ini aku sibuk membuka toko dan merapikan barang dagangan. Selesai merapikan semua, aku langsung mengambil sapu dan membersihkan halaman. Saat tengah menyapu halaman rumah yang terletak di barat agung, aku melihat salah seorang punggawa keraton berjalan cepat dari arah timur menuju ke arahku.

Sampai di depanku, punggawa keraton itu mengucapkan salam dan aku menjawab dengan hormat. Aku mempersilakannya masuk ke rumah.

“sebelumnya aku minta maaf jika kedatanganku ke sini mengganggu Kyai, “kata punggawa dengan sopan. “Harap Kyai ketahui bahwa kedatanganku ke sini membawa pesan penting dari...”¹⁰⁵

j) Kutipan kesepuluh

“Kyai Abdullah Siroj mendoakan agar Muhammadiyah diberi usia yang panjang dalam bimbingan dan petunjuk Allah, sehingga selalu berada pada jalan lurus. Aku dan seluruh hadirin cukup terharu mendengar doa Kyai Abdullah Siroj.

Aku mencium tangan tangan beliau dengan takzim usai acara doa semalam. Kami berpelukan. Aku mendekap beliau sebagai seorang murid kepada gurunya. Semua orang di Loodge Gebouw Malioboro dilanda rasa haru.”¹⁰⁶

Dari beberapa kutipan di atas bahwa jelas Haidar Musyafa menggambarkan bahwa akhlak terhadap orang tua tidak hanya bisa dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya pada saat orang

¹⁰⁴Haidar Musyafa, *Dahlan*, h. 206

¹⁰⁵Haidar Musyafa, *Dahlan*, h. 210

¹⁰⁶Haidar Musyafa, *Dahlan*,h. 302

tuanya masih hidup saja, tetapi juga ketika orang tua telah meninggal dunia.

Salah satu akhlak kepada orang tua yang telah meninggal dunia adalah dengan menjaga silaturahmi dengan kerabat, dan sahabat orang tua, mendoakan orang tua, kemudian menjaga amanah yang dilimpahkan orang tua kepada kita dengan sebaik-baiknya agar apa yang kita lakukan bisa bernilai ibadah nantinya. Akhlak kepada orang tua adalah sebuah keharusan dilakukan manusia, karena ada sebuah hadis yang menyebutkan bahwa ridho Allah terletak pada ridho Allah. Jadi, seseorang itu tidak akan berhasil menjalani kehidupan tentram, aman dan bahagia apabila tanpa doa dari orang tua. Oleh sebab itu. Dalam novel Dahlan terdapat beberapa penggambaran Akhlak terhadap orang tua yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa di contoh pendidik dan pesertaa didik.

Sikap tokoh Dahlan di dalam novel selallu menuruti perintah orang tua dan menerima setiap keputusan yang di berikan oleh orang tua terhadapnya adalah bentuk rasa bakti dan patuh terhadap orang tua. Kemudian sikap Dahlan yang mengizinkan ayahnya menikah lagi saat telah di tinggal ibunya adalah suatu sikap yang menampilkan betapa berbaktinya seorang anak kepada orang tuanya.

3. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Dalam kehidupan manusia sering dilengkapi dengan instrumen yang dapat digunakan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Karena manusia mampu menjadi subjek di sisi lain. Akhlak manusia terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhannya, seperti pangan, sandang, papan.

Hal lain yang penting yang ia perlu lakukan ialah memelihara rohani dengan memenuhi kebutuhannya berupa pengetahuan, kebebasan yang sesuai fitrahnya, sehingga ia mampu menjalani kewajibannya sebagai manusia yang baik sebagai manusia yang sesungguhnya.

Kajian akhlak terhadap diri sendiri yang di gali dalam novel Dahlan karya haidar musyafa mencakup 5 hal utama, yaitu: kerja keras, tekun, giat belajar, pemeliharaan kesucian diri, cita-cita tinggi.

a. Kerja keras

Kesejahteraan lahir dan batin dapat diperoleh bukan hanya dari dengan terpenuhinya kebutuhan spiritual melainkan juga dengan tersedianya sarana kebutuhan primer yang memenuhi yang bersifat kebendaan, berupa sandang, pangan, dan tempat tinggal. Kebutuhan primer tersebut hanya akan terpenuhi jika kita mampu dan mau bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang maksimal , seraya tahan uji menghadapi berbagai godaan. Siapa yang ingin hidupnya sejahtera harus rajin bekerja, membuang kemalasan yang dan tabah menghadapi cobaan.

Telah dimaklumi bahwa konsep bekerja dan mencari nafkah adalah tugas hidup setiap orang. Dengan kata lain, bekerja keras adalah jalan lain yang harus ditempuh untuk memperoleh nafkah. Bahkan hanya orang yang yang bekerja keras yang akan mendapat pangkat, harta, dan kepintaran.

Konsep kerja keras dapat dilihat dalam Alqur'an, antara lain dalam surah An-Nahl ayat 93:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan".¹⁰⁷

Dalam novel Dahlan, Haidar Musyafa menampilkan beberapa gambaran tentang konsep kerja keras di antaranya beberapa kutipan berikut ini:

1. Kutipan pertama

menjalani hidup dengan menjadikan ajaran agama sebagai sandaran membuat jiwaku lebih damai. Hampir sebagian waktuku tersita untuk belajar dan mengajarkan agama, bahkan tak jarang aku ke luar kota untuk menemani Bapak berdagang. Meskipun demikian aku tidak pernah meluoakan kewajibanku sebagai kepala keluarga.

Aku selalu berusaha menjalankan peran sepenuhnya sebagai suami. Dengan segenap kemampuan yang ada, aku berusaha memberikan

¹⁰⁷ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Diponegoro: 2013), h. 564

nafkah, lahir mauoun batin, pada Walidah. Bagiku, menjalankan tanggung jawab sebagai suami merupakan perkara penting, sebagaimana halnya memenuhi kewajiban menjalankan syariat agama dan menuntut ilmu pengetahuan. Aku belum punya pekerjaan tetap. Untuk menafkahi keluarga, aku mendapatkan dari hasil membantu dan mengurus dagangannya.¹⁰⁸

Kutipan di atas Haidar Musyafa menggambarkan bahwa tokoh Dahlan adalah manusia yang suka bekerja keras dalam menjalani pekerjaannya sebagai pedagang meskipun hanya pedagang yang masih menolong ayahnya tetapi ada Dahlan tetap ingin melakukan dan memberikan yang terbaik untuk membahagiakan keluarganya serta memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Kutipan kedua

“jika kamu memang ada niatan untuk membangun kembali langgar tinggalan Bapak, aku setuju saja. Tapi ingat, pekerjaan itu membutuhkan banyak biaya. Apakah kamu sudah berpikir sejauh itu?”

“Insya Allah aku sudah memikirkan masalah itu. Selama ini aku sudah menabung agar niatku itu segera terlaksana. Semoga saja dana yang sudah terkumpul cukup untuk memperbaiki langgar kita.”

Kangmas Shaleh tersenyum. Wajahnya yang bersih semakin terlihat bercahaya. “syukurlah. Dimas. Aku ikut senang mendengarnya...”

Kutipan diatas menggambarkan bahwa tokoh Dahlan bekerja keras dengan membangun Langgar peninggalan Bapaknya untuk mengubah arah kiblat yang selama ini salah. Dengan uang tabungan yang dimiliki hasil kerja kerasnya.

¹⁰⁸ Haidar Musyafa, *Dahlan.....*, h.142

Kedua kutipan di atas, Haidar Musyafa menggambarkan dan menjelaskan nilai pendidikan akhlak kepada pembaca bahwa kerja keras yang baik akan menghasilkan hasil yang terbaik. Karena proses tidak mengkhianati hasil.

b. Giat belajar

Giat belajar merupakan bentuk kongkret terhadap rasa syukur segala nikmat Allah. Ini adalah konsekuensi logis dari rasa tanggungjawab dari makhluk yang mendapat gelar khalifah Allah di muka bumi. Dengan giat belajar sesungguhnya manusia meneladani karakter nabi Adam dalam masa penciptaan manusia. Sebab Allah telah mengajarkan nabi Adam berbagai ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Di dunia.

Konsep tentang giat belajar terdapat dalam Al-qur'an pada surah Al-mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*¹⁰⁹

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Penerbit Diponegoro: 2013), h. 141

Dalam novel Dahlan ada beberapa konsep yang menggambarkan tentang giat belajar diantaranya beberapa kutipan dibawah ini:

1. Kutipan pertama

“....setelah sholat maghrib usai dan anak-anak sudah berkumpul untuk mengaji kitab kuning dan belajar membaca Al-Quran, bapak menyuruhku menyiapkan kitab-kitab yang kertasnya sudah mulai usang dan membagikan jatah makanan serta minuman kepada anak-anak yang puluhan jumlahnya.”¹¹⁰

2. Kutipan kedua

“rasa prihatin melihat kondisi umat Islam di tanah air membuat aku dan Hasyim Asy’ari menjalin kesepakatan bahwa sepulang dari mekah nanti kami berdua harus berjuang untuk mengubah kondisi umat Islam sesuai dengan lingkungan masing-masing. Aku melakukan pembaharuan dan pembenahan lingkuna, sementara Hasyim Asy’ari melakukan pembaharuan dan pembenahan di lingkungan pesantren.

Demikianlah, aku menjadikan hari-hariku di Mekah untuk menuntut ilmu bersama Hasyim Asy’ari dan santri-santri lainnya, baik yang berasal dari Tanah Air maupun negara lain.”¹¹¹

3. Kutipan ketiga

meskipun Bapak sudah memberikan kepercayaan kepadaku untuk mengajar, bukan bearti aku berhenti untuk belajar. Di sela-sela kesibukan, aku masih mendalami ilmu-ilmu agama, baik dengan kyai-kyai sepuh yang menjadi mbahnya para Kyai dan alim ulama di tanah Jawa. Tidak heran jika beliau menjadi kiblatnya umat Islam di Jawa dan Madura.¹¹²

¹¹⁰ Haidar Musyafa, *Dahlan*, h. 15

¹¹¹ Haidar Musyafa, *Dahlan* ,....., h. 124

¹¹² Haidar Musyafa, *Dahlan*,....., h. 140

4. Kutipan keempat

Hari-hari yang tidak lepas dari kegiatan keagamaan membuat hidupku semakin terasa bermakna. Aku bisa merasakan bahwa menjalani hidup dengan menjadikan agama sebagai sandaran membuat jiwaku lebih damai. Hampir sebagian waktuku tersita untuk belajar dan mengajar agama, bahkan tak jarang aku menemani Bapak berdagang ke luar kota.¹¹³

5. Kutipan kelima

Kesibukan berdagang tidak pernah membuat aku melupakan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan, juga mengajarkannya. Setiap kali pergi ke luar daerah untuk berdagang, aku selalu memanfaatkan waktu untuk menimba ilmu dari alim ulama di sana. Bahkan sering berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai kalangan, baik kalangan rakyat jelata maupun priayi yang berkedudukan terpandang. Menyimak kisah mereka.

Itulah yang lama-lama membuatku dapat menemukan makna hidup yang sesungguhnya.¹¹⁴

6. Kutipan keenam

tawaran Ngarsa dalem memang sanga menarik, dan membuatku bahagia diberi kesempatan naik haji sekaigus menghajikan almarhum Ngarsa Dalem Sri Sultan Hamengkubuwana VI dengan semua biaya ditanggung Kasultanan. Tapi, di sisi lain, aku juga tak mau dituduh lari dari tanggung jawab oleh orang-orang Kauman, terutama yang mendudkung Kyai penghulu. Itu tidak dapat imungkiri karena akulah yang dianggap membuat keonaran di Kauman.

Melihat sikap bimbangku, Ngarsah Dalem berusaha meyakinkanku bahwa kepergianku ke Mekah tidak sekedar beribadah haji saja. Di

¹¹³ Haidar Musyafa, *Dahlan*, h. 142

¹¹⁴ Haidar Musyafa, *Dahlan.....*, h. 146

sana aku bisa belajar ilmu agama dan mendalami pemikiran-pemikiran Syekh Jamaluddin Al-Afghany dan Syekh Muhammad Abduh.

Aku merasa penjelasan beliau benar adanya, aku memang masih butuh banyak belajar menimba ilmu agar memiliki bekal dakwah di masa depan.¹¹⁵

7. Kutipan ketujuh

aku melewati hari-hariku di Mekah dengan penuh sukacita. Tak pernah membiarkan sedikitpun waktu yang aku miliki terbuang sia-sia. Berada di Mekah adalah kesempatan bagiku untuk mendekati diri kepada Allah sedekat-dekatnya. Semakin hari aku semakin giat belajar ilmu agama, baik mengikuti majlis takli maupaun membaca kitab-kitab yang ditulis ulama-ulama timur tengah.

Selain menimba ilmu agama dan pembaharuan Islam dari Syekh Ahmad Khatib, aku berguru pada banyak ulama, baik yang berasal dari Tanah Air maupun ulama-ulama Yaman, Pakistan, Syiria, dan Mesir.

Selama di Mekah, aku belajar ilmu hadis shahi Bukhari dan sahih Muslim dari Kyai Haji Makhfud yang berasal dari Tremas...”¹¹⁶

Dari beberapa kutipan di atas Haidar Musyafa menggambarkan nilai akhlak terhadap diri sendiri tentang giat belajar adalah sebagai berikut:

- a) Dengan giat belajar kita lebih menguasai ilmu yang bermanfaat.
- b) Dengan giat belajar kita mengetahui yang salah dan yang benar.
- c) Dengan giat belajar manusia menjadi lebih disiplin.
- d) Dengan membaca secara giat kita lebih menjadi rendah hati.

¹¹⁵ Haidar Musyafa, *Dahlan*, h. 214

¹¹⁶ Haidar Musyafa, *Dahlan.....*, h. 234

- e) Dengan giat belajar kita bisa membenarkan yang salah.
- f) Dengan giat belajar kita bisa membantu menyumbangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada manusia.
- g) Dengan giat belajar kita bisa meraih prestasi.
- h) Dengan giat belajar kita bisa membawa perubahan yang positif.

c. Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati seperangkat peraturan yang telah ditentukan, sikap disiplin ini erat kaitannya dengan sikap watak kepemimpinan dan bertanggung jawab. Seseorang yang terbiasa disiplin, cenderung akan lebih mudah dalam mengatur waktu dan program target dan tujuan dari pekerjaan yang sudah dirancang akan lebih mudah tercapai lebih optimal. Dengan lebih sederhananya disiplin adalah sikap mentaati peraturan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Dalam ajaran Islam banyak terdapat konsep tentang disiplin, salah satunya dalam surat An-nisa ayat 59.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ^ط

“ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...”¹¹⁷

Dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa ada beberapa kutipan tentang disiplin diantaranya adalah:

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung, Penerbit Diponegoro: 2013) H. 589

1) Kutipan pertama

..mengetahui dan meyakini itu, tetap saja aku tidak dapat melakukan apa-apa. Siapalah aku? Hanyalah seorang pemuda yang sedang berusaha mencari jati diri Islam yang sesuai dengan Al-qur'an dan As-sunnah.¹¹⁸

2) Kutipan kedua

Sejak menimba ilmu dengan Kyai Shaleh Darat aku semakin memahami bahwa hidup tidak serta-merta dijalani dengan menimbun banyak ilmu. Tapi ilmu harus diamalkan dan disebarluaskan kepada orang lain. Wejangan-wejangan Kyai Shaleh Darat semakin menguatkan langkahku berkiprah di dunia pesantren.¹¹⁹

3) Kutipan ketiga

Selepas shalat Ashar berjamaah, jika sedang tidak ada pengajian di Langgar, aku bisa berkunjung ke rumah mertuaku untuk menimba ilmu dari beliau dan kangmas Muhammad Nur. Rutinitas seperti itu biasa aku lakukan setiap kali tidak ada jadwal mengaji sampai menjelang senja.¹²⁰

4) Kutipan keempat

Sejak Bapak meninggal, aku menggantikan tugas-tugas beliau sebagai guru pengajian bagi warga Kauman yang rutin dilaksanakan di Langgar. Baik pengajian umum yang dilaksanakan bakda shalat Dzuhur maupun pengajian perorangan yang biasanya dilaksanakan setiap selesai shalat Ashar dan Maghrib. Jika sedang bertugas ke luar kota untuk mengirimkan barang dagangan, aku meminta kangmas Shaleh dan Kangmas Muhsin menggantikan tugasku.¹²¹

5) Kutipan kelima

¹¹⁸ Haidar Musyafa, *Dahlan.....* h. 72

¹¹⁹ Haidar Musyafa, *Dahlan.....*, h. 140

¹²⁰ Haidar Musyafa, *Dahlan*, h. 142

¹²¹ Haidar Musyafa, *Dahlan.....*, h. 156

Sejak menduduki jabatan Ketib Amin di Masjid Gede, aku masuk ke komunitas baru yang semua ketentuan hukum agama berada di tangan Kyai Penghulu. Ngarsa Dalem memang menunjuk beliau sebagai kepala Raad Agama Islam di Kasultanan. Maka, sudah menjadi kewajiban masyarakat untuk hormat dan patuh terhadap perintah-perintah beliau terkait perkara keagamaan.¹²²

6) Kutipan keenam

Pada hari-hari-hari berikutnya, Sangidu rutin mengikuti kegiatan pengajian yang aku adakan di Langgar Kidul. Semakin hari jamaah pengajian umum yang dilaksanakan bakda shalat Isya semakin bertambah. Kajian kitab yang biasanya aku laksanakan setiap selesai shalat Dzuhur juga semakin diminati pemuda Kauman.¹²³

7) Kutipan ketujuh

Sebagai Ketib Amin, aku ditugaskan untuk memberikan khotbah jumat di Masjid Gede. Kesempatan itu aku gunakan sebaik-baiknya. Dengan hati yang mantap aku menyampaikan misi dakwahku. Setelah naik ke mimbar dari kayu jati, aku mengajak jamaah untuk bersyukur kepada Allah. Berwasiat untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Gusti Kang Nggelar Jagad. Kemudian, jika sebelum-sebelumnya hanya membawakan materi soal kerukunan umat beragama dan pentingnya menjalankan perintah-perintah agama, hari itu aku memberikan materi soal aqidah.¹²⁴

8) Kutipan kedelapan

Aku menghadapi itu semua dengan tenang. Caci maki memang lazim dihadapi siapa saja yang berani bekerja dan berjuang untuk membangun dan memperbaiki keadaan umat. Kesadaran itu yang membuat aku tetap dapat bersikap tenang. Tidak pernah aku berkeinginan membantah ataupun melawan tuduhan-tuduhan itu. Aku

¹²² Haidar Musyafa, *Dahlan*, h. 160

¹²³ Haidar Musyafa, *Dahlan*....., h. 165

¹²⁴ Haidar Musyafa, *Dahlan*....., h. 202

berusaha menyikapi tindakan mereka dengan sabar. Aku yakin bahwa hanya dengan cara seperti itulah hati mereka akan terbuka.¹²⁵

Dari beberapa kutipan di atas Haidar Menggambarkan bahwa kita harus senantiasa bersikap disiplin agar apa yang kita cita-citakan terwujud, dengan disiplin kita bisa menyelesaikan segala urusan dengan baik, dengan disiplin kita bisa mencapai tujuan yang terbaik dalam hidup kita.

Disiplin dari dalam melakukan tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan. Maka sudah seharusnya kita tanamkan sikap disiplin kepada anak-anak didik kita untuk agar mereka dapat mengaplikasikan sikap disiplin ke dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pemaaf

Pemaaf adalah sikap seseorang yang mau mengampuni perbuatan kesalah orang lain yang pernah dilakukan terhadapnya, pemaaf adalah sikap yang sangat mulia, oleh sebab itu kita harus mempunyai sikap pemaaf, pintu terbesar menuju suatu rasa saling mencintai sesama manusia adalah pemaaf.

Dalam novel Dahlan haidar musyafa banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak sesama manusia tentang pemaaf, berikut

¹²⁵ Haidar Musyafa, *Dahlan.....*, h. 290

penulis menampilkan kisah tentang akhlak sesama manusia tentang pemaaf, salah satu pemaparan dalam novel adalah sebagai berikut:

“mbakyu saleh menatapku lekat. Dengan suara yang tak kalah keras beliau berkata, “jangan kotori hati kamu dengan dendam seperti itu. Kamu ini guru ngaji. Apa jadinya santri-santrimu jika gurunya saja suka menyimpan dendam seperti itu.”

Perkataan mbakyu shaleh membuat tenggorokanku tercekat. Dalam hati berulang kali aku berucap istighfar. Menyadari kekhilafanku.

Suara kesibukan stasiun mengiringi keheningan sesaat di antara kami. Lama-lama hatiku melunak, luluh. “

Pada bagian ini haidar musyafa memaparkan konsep pemaaf yang dimiliki oleh Dahlan novel tersebut diceritakan bahwa pada saat itu langgar kidul yang biasanya digunakan untuk pengajian di bakar dan dirobokkan oleh warga sekitar karena ada beberapa warga yang belum bisa menerima keberadaan langgar kidul tersebut. Nilai akhlak pemaaf sangat baik dimiliki setiap orang, dalam kehidupan sesama manusia terkadang kita menemui kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja sangat mungkin bisa terjadi. Disinilah pentingnya melatih diri untuk menjadi pribadi yang pemaaf, sebab bila kita bisa memaafkan maka akan banyak sekali manfaatnya.

Temuan dan pembahasan penelitian dapat diringkas ke dalam tabel di bawah ini

No	Ruang Lingkup	Bentuk Prilaku
1.	Akhlaq terhadap Allah dan Rasul	Syukur Sabar Ikhlas tawakal
2.	Akhlaq terhadap orang tua	Perkataan yang lemah lembut kepada kedua orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua.
3.	Akhlaq terhadap diri sendiri	Kerja keras Giat belajar disiplin pemaaf

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil kajian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa, tersebut antara lain nilai pendidikan Islam yaitu akhlak kepada Allah dan rasul, akhlak kepada kedua orang tua, dan akhlak kepada diri sendiri. Dalam lingkup terhadap Allah dan Rasul-Nya, bentuk prilaku yang ditampilkan adalah syukur, sabar, ikhlas, dan tawakal. Dalam lingkup akhlak terhadap orang tua meliputi sikap perkataan yang lemah lembut kepada kedua orang tua, berbakti kepada kedua orang tua. Dalam lingkup akhlak kepada kepada diri sendiri, bentuk prilaku yang ditampilkan adalah kerja keras dan pemaaf, giat belajar, dan disiplin. Adapun bentuk prilaku yang dominan yang ditampilkan dalam novel adalah sabar, ikhlas, kerja keras.

B. SARAN

Dari kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya konstruktif dalam membangun pendidikan Islam di Indonesia.

1. Hendaknya nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hendaknya para pendidik di sekolah menganjurkan para peserta didiknya untuk melengkapi bahan bacaan mereka dengan bahan bacaan yang edukatif. Secara lebih kongkret, misalnya, dengan menyediakan buku-buku yang dimaksud di perpustakaan sekolah sehingga para peserta didik membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin,Zainul Ittihad, *Pendiidkan Kewarganegaraan*, Jakarta, Universitas Terbuka: 2014
- Anne Ahira, *Berkenalan Dengan Jenis-Jenis Novel*, [Http://Annemahira.Com](http://Annemahira.Com)
- Asril, Zainal, 2016, *Micro Teaching*, Jakarta, Rajawali Press
- Bakhtiar, 2016. *Psikologi Agama*, Bengkulu, IAIN Bengkulu
- Bitstream, *Pengertian Novel*, [Http://Repository,Usu,Ac.Od](http://Repository,Usu,Ac.Od), Diakses Maret 2018
- Darajat, Zakiah, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara
- Departemen Agama RI,2013, *Alqur'an Dan Terjemahan*, Bandung, Penerbit Diponegoro
- Golshani, Mehdi, 2013, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung, Penerbit Mizan
- Guru Basindomd, *Jenis-Jenis Karya Sastra-Indonesia*, [Http://Basindomd.Blokspot.Com](http://Basindomd.Blokspot.Com), Diakses 23 Maret 2018
- Hadi, Abdul, 2004, *Hermeneutika, Estetika, Dan Religiusitas*, Jakarta, Sadra Press
- Hilman Latif Dan Zaenal Zezen, 2015, *Islam Dan Urusan Kemanusiaan*, Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta
- Ilyas, Yunahar,2013, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta, Pembaga Pengkajian Dan Pengamalam Islam(LPPI)
- Maunah, Bintih.2009, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta, Penerbit Teras
- Minarti, Sri, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Amzah
- Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada
- Mukhtar, Mukhneri, 2014, *Pengawasan Pendidikan*, Jakarta, Universitas Negeri Jakarta,
- Musyafa, Haidar, 2013, *Dahlan*, Tangerang, PT Buana

- Nainggolan, Zainudin. 2013, *Inilah Islam Falsafah Dan Hikmah Ke Esaan Allah*, Jakarta, Kalam Mulia
- Rzky Sudarsono, Nia, 2012, *Great Teacher(Belajar Pada Alam, Binatang, Dan Penyakit)*, Bantul, In Azna Books
- Shoimin, Aris. 2016, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Jakarta, Ar-Ruzz Media:
- Sirajudin , 2015, *Muslim Reform Movement*, Bogor, Penerbit Ipb Press
- Sujarweni, Wiratna, *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta, Pustakabaru Press: 2014
- Sunanto, Musyrifa, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, Jakarta, Rajawali Press: 2004
- Suparta, *Pengantar Teori Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum Pai*, Jakarta, Pt Raja Grafindo Persada: 2016
- Suradi, *Pemikiran Modern Dalam Islam*, Bengkulu, Iain Bengkulu Press: 2015
- Syarbini, Amirullah Dan Khussaeri, Akhmad, *Kiat-Kiat Mendidik Akhlak Remaja*, Jakarta, Pt Alex Media Komputindo: 2012
- Yatim, Badri, 2013, *Sejarah peradaban Islam*, Jakarta, Pt Rajagrafindo Persada
- Zulkarnain. 2008 *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Bengkulu, Pustaka Belajar: